

EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN PADA MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN KUDUS

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Deijajat Sajana S-2

Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
Program Studi : Magister Ilmu Administrasi
Konsentrasi : Magister Administrasi Publik



Diajukan oleh :

ALI ROSYAD HW
D4E001033

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2002

WPT-1341/STK-A/1941

No. Draft:	1341/T/MAP/61
	02/05/03
T.M.	1

EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN PADA MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN KUDUS

Disiapkan dan disusun oleh

ALI ROSYAD HW

D 4 E 001033

telah dipertahankan di depan Tim Pengudi
pada tanggal : 17 Nopember 2002

Susunan Tim Pengudi

Ketua Pengudi/Pembimbing I,

DR. Purbayu BS, MS

Anggota Dewan Pengudi lain:

1. Dis. Ali Mufiz, MPA

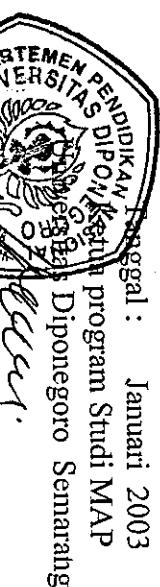
Sekretaris Pengudi/ Pembimbing II

2 Drs. M. Mustam, MS

Drs. Hardi Warsono, MTP

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister Sain

Januari 2003



Prof. Drs. Y. Warella, MPA, PhD
NIP. 130227811



RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena kegiatan proses belajar mengajar pada Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta di Kabupaten Kudus yang menunjukkan rendahnya kualitas hasil lulusan. Adanya kelembahan pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar dalam pelaksanaan pendidikan Pendirian Madrasah Aliyah yang hanya didasari pemenuhan kepentingan sesaat dan kurang profesional. Kurangnya animo dari masyarakat sehingga tidak dapat memilih calon siswa yang berkualitas. Belum adanya sarana informasi untuk peningkatan kualitas pelaksanaan pendidikan, yang kesemuanya itu menunculkan empat pokok masalah yaitu : Masalah perencanaan pendidikan, organesasi/kelmbagaan, kepemimpinan dan evaluasi pendidikan yang kesemuanya itu adalah merupakan bagian dari adnasi strasi pendidikan Ngulimin Purwanto (1988 : 14 - 22).

Hasil penelitian menyatakan bahwa Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta di Kabupaten Kudus menunjukkan dari 110 orang terdiri laki-laki 72,7% dan perempuan 27,3%, sedangkan interval umur angka tertinggi usia 31-40 tahun (41,8%) sedangkan umur terendah 51 tahun keatas (13,7 %), sedangkan tingkat pendidikan tertinggi jenjang strata 1 berjumlah 79,1% dan terendah tingkat SMU berjumlah 2,7%. Seanjutnya dengan variabel yang ditetapkan menunjukkan hasil bahwa variabel perencanaan prosentase tertinggi jawaban kurang baik yaitu 50,9% sedangkan terendah jawaban baik sekali yaitu 10,9% dan variabel organisasi angka tertinggi jawaban kurang baik yaitu 49,1% dan terendah jawaban baik sekali 15,5%, sedangkan variabel kepemimpinan menunjukkan jawaban baik sekali 21,76 % dan jawaban kurang baik 56,29%, variabel evaluasi menunjukkan angka tertinggi kurang baik dan baik masing-masing yaitu 33,6% sedangkan terendah adalah baik sekali dan tidak baik masing-masing 16,4%. Dari penilaian hasil uji coba hipotesis menunjukkan adanya hubungan antara variabel evaluasi dengan variabel perencanaan organesasi dan kepemimpinan. Hal itu menunjukkan bahwa dengan perencanaan program pendidikan yang baik maka baik pula evaluasinya dan perencanaan kurang baik kurang baik pula evaluasinya. Dalam variabel organesasi melihat ukuran semakin baik sistem organesasi semakin baik pula evaluasinya. Variabel kepemimpinan dan evaluasi menunjukkan hubungan yang positif bahwa semakin baik pola kepemimpinan semakin baik pula hasil evaluasi kegiatan proses belajar mengajar . Hal tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus belum sesuai dengan tuntutan pendidikan.

Sedangkan tindak lanjut dalam perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus dalam bidang perencanaan program agar dijuhkan dari pemikiran terhadap kepentingan sesaat, dalam keorganisasian harus ada pembagian yang jelas dan konsisten, sedangkan dalam hal kepemimpinan untuk pengisian jabatan yang menjadi pertimbangan adalah kemampuan dan profesionalisme, dan dalam pelaksanaan evaluasi hendaknya

ditingkatkan kerjasama dan koordinasi, serta untuk merambah wawasan di perluakan adanya studi banding pada Madrasah Aliyah yang lebih maju.

ABTRAKSI

Ali Rosyad, 2002, Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus.

Kata kunci : Perencanaan pendidikan, organesasi kelembagaan, kepemimpinan, evaluasi.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan pada tingkat Madrasah Aliyah (MA), dan secara khusus ingin mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus. Analisis dilakukan dengan bantuan tabel-tabel dengan pengkayaan melalui obsevasi, *in-depth interview*, analisis korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta di Kabupaten Kudus yang meliputi 23 Madrasah, dengan penyebaran angket 5 orang responden dan yang harus terkumpul 115 orang responden namun yang terkumpul hanya 110 responden. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel perencanaan perencanaan program, organesasi, kepemimpinan, evaluasi tingkat efektivitasnya masih dibawah angka 50 %. Hal itu disebabkan sistem perencanaan yang ada belum dilaksanakan secara optimal, hanya sebatas untuk kepentingan sesaat, dalam variable organesasi banyak dijumpai adanya pemberian wewenagan kepada Kepala Madrasah dari YAYASAN tidak optimis, dan pada variable kepemimpinan masih banyak diperlakukan nisalah keluarga bukan masalah profesional yang menjadi pertimbangan, sedangkan variable evaluasi dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan kurangnya dukungan fasilitas dan rendahnya animo masyarakat yang masuk Madrasah Aliyah (MA) baik dari kualitas maupun kuantitas.



ABSTRACT

Rosyad, Ali. 2002. *The Evaluation of Education Execution at Madrasah Aliyah in Kudus Regency.*

Key words: Education planning, organization, leadership and evaluation.

This research aims to evaluate the execution of education program at Madrasah Aliyah level and especially to describe the execution of education related with the teaching and learning process of Madrasah Aliyah in Kudus Regency. The analysis is done by using tables to enrich observation, in depth interview, correlation analysis. The population of this research are all states and private Madrasah Aliyah in Kudus Regency in a sum of 23 Madrasah Aliyah with questionnaire for 5 respondents so there are 115 respondents should be collected but there are only 110 respondents. The result of the research shows that the variable of planning program, organization, leadership and evaluation, and the effectiveness rate is still under 50%. That caused of the available planning system could not done optimum yet, just for temporary importance. In the variable of organization often found giving of duty to the headmaster from the institution, which is not optimum and less support of expected facilities. That become the consideration in the variable of leadership are the influence of family factors - not professional factors. From the variable of evaluation shows the unsatisfactory result of teaching learning which is caused the minim of society animo qualitatively and quantitatively to MA



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dicantumkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Serang, 17 - 11 - 2002

ALLI ROSYAD



KATA PENGANTAR

Puja dan puji serta rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberi Rahmat, Nikmat dan Hidayah dan Inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini, sebagai salah satu kelengkapan untuk menyelesaikan program Magister Administrasi Publik Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini banyak kekurangan, namun berkat bantuan dan dorongan serta bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka alhamdulillah penulis dapat menyelesaikannya, untuk itu maka penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak DR. Purbayu B.S, MS selaku Penimbting pertama yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dengan penuh perhatian.
- 2.. Bapak Drs. Hardi Warsono, MTP selaku pembimbing kedua yang telah banyak arahan dan bimbingan dengan penuh perhatian.
3. Bapak kepala kantor Departemen Agama Kabupaten Kudus yang telah memberikan ijin atas pelaksanaan penelitian yang penulis laksanakan.
4. Bapak dan Ibu kepala Madrasah Aliyah Negeri dan swasta di Kabupaten Kudus yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melaksanakan penelitian di Madrasahnya masing-masing.

5. Semua rekan-rekan MAP yang telah banyak memberikan bantuan dalam berbagai bentuk demi suksesnya tesis ini.
6. Anak dan istri penulis yang telah banyak memberi dorongan dan bantuan pada penulis dalam upaya menyelesaikan studi pada Program Magister Administri Publik Universitas Diponegoro di Semarang.
- Demikian tesis ini penulis susun, semoga dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umurnya kepada seluruh pembaca.

Semarang, 17 - 11 - 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
ABSTRAKSI	v
ABSTRACT	vi
PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Perumusan Masalah.....	8
1. Identifikasi Masalah.....	8
2. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Hasil Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Landasan Teori / Kajian Teori.....	11
1. Pengertian Evaluasi	11
2. Evaluasi Program Pendidikan.....	13
3. Model Evaluasi.....	15
4. Evaluasi Implementasi Program Pendidikan.....	15
5. Efektivitas Program	18

6. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pendidikan	20
7. Efektivitas, Efisiensi Produktivitas Pendidikan	24
B. Pembahasan Penelitian yang Relevan	31
C. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Rancangan Penelitian / Perspektif Pendekatan Penelitian	33
B. Ruang Lingkup / Fokus yang diamati	34
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	35
D. Variabel Penelitian	36
E. Jenis dan Sumber Data	41
F. Instrumen Penelitian	42
G. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	43
H. Teknik Pengumpulan Data	45
I. Teknik Analisa Data	46
BAB IV DATA HASIL PENELITIAN DAN ANALISA	51
A. Identitas Responden	51
1. Nama Sekolah	51
2. Jenis Kelamin	52
3. Umur Responden	54
4. Tingkat pendidikan Responden	56
B. Deskripsi Variabel yang diteliti	57
1. Perencanaan Program	57
1) Kesesuaian Penyusunan dengan Visi Misi	57
2) Persejukan Pencapaian Visi Misi	60
3) Persentuan Perlunya Perencanaan KBM	61

4) Keimampuan Tugas dalam KBM.....	62
5) Keterlibatan dalam Perencanaan Program	64
6) Kesesuaian Program dengan Lingkungan.....	65
7) Kelengkapan Program	67
8) Intensitas Dana Pemerintah	68
9) Program Sesuai Ciri Khas MA	70
10) Kelengkapan Fasilitas Program	71
11) Kesesuaian Pekerjaan dengan Program.....	73
2. Pengorganisasian.....	74
1) Kesesuaian Tugas dengan Fungsi	74
2) Pelaksanaan Bidang	75
3) Kesesuaian Penempatan	77
4) Pembinaan Bidang Kesiswatan.....	78
5) Penibinaan Kukulum.....	79
6) Dukungan Pengembangan Sarana	80
7) Kesesuaian dengan Tugas	81
8) Kemampuan Koordinasi Ruksi	82
3. Kepemimpinan.....	84
1) Kelibatan Pimpinan Memantau KBM.....	84
2) Kemampuan Memotivasi dalam KBM	85
3) Kesempatan dalam Pengambilan Keputusan	86
4) Kemampuan Mengambil Keputusan	88
5) Kemampuan Mengatasi Masalah.....	89
6) Keeratan Hubungan.....	90
7) Upaya Selesaikan Masalah	91
8) Dorongan untuk Kerjasama	93
9) Dorongan untuk Tingkatkan Prestasi	94
10) Penulisan Petunjuk dan Pengarahan.....	95
11) Persetujuan mengenai KBM	97

12) Pimpinan Bertanggung Jawab atas KBM	98
13) Menyalahkan Guru bila Prestasi Tumuh	99
14.) Evaluasi terhadap KBM.....	100
4. Evaluasi	102
1) Pengoptimalan Kemampuan	102
2) Kesesuaian Bidang Studi dengan Disiplin Ilmu	103
3) Percaya Diri dalam Berinteraksi dalam KBM	104
4) Prestasi tergantung Penguasaan Materi	105
5) Materi Diterima dan Didiskusikan Siswa	107
6) Mengadakan Evaluasi	108
7) Laporan Hasil Evaluasi KBM	109
8) Tanggung Jawab dalam Peningkatan Prestasi	111
9) Upaya Perbaiki KBM	112
10) Tanggung Jawab terhadap KBM	113
11) Memberi Penilaian Hasil Kerja Siswa	114
12) Kepuasan Terhadap Prestasi	116
C. Kategorisasi Variabel	117
1. Perencanaan	117
2. Pengorganisasian	118
3. Kepemimpinan.....	120
4. Evaluasi	121
D. Hubungan Antar Variabel	122
1. Tabel Hubungan antara Perencanaan dengan Evaluasi	122
2. Hubungan antara Pengorganisasian dan Evaluasi	124
3. Hubungan antara Kepemimpinan dan Evaluasi	124
E. Diskusi	125

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	128
A.	Kesimpulan	128
B.	Saran	132
DAFTAR PUSTAKA		135
LAMPIRAN		138



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai suatu negara maritim yang amat besar, di mana pada awal abad ke-21 berpenduduk sekitar 215 juta orang. Sehubungan dengan kehidupan berbangsa-bangsa, maka tentunya tidak mungkin kita mengisolasi diri dari bangsa lain di dunia ini. Untuk itu mau tidak mau, suka tidak suka harus ikut pula dalam percaturan internasional sebagai konsekuensi adanya pasar global.. Untuk mengantisipasi era pasar global beberapa kesepakatan telah diambil oleh pemerintah Indonesia yaitu ikut serta dalam pasar bebas ASEAN secara penuh. Untuk tahun 2020 Indonesia ikut serta dalam wilayah APEC. Masa ini akan ditandai dengan masuknya arus informasi yang berupa barang dan jasa serta manusia yang memasuki Indonesia secara bebas, dan menuntut tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang unggul.

Untuk mengantisipasi datangnya arus informasi barang dan jasa manusia diperlukan sumber daya manusia yang mampu bekerja dan memberikan kontribusi terhadap perekonomian secara keseluruhan. Mereka adalah sekelompok penduduk yang mampu bekerja dan mampu melaksanakan proses produksi. Wahana utama yang mampu untuk menjawab tantangan masa itu adalah melalui pendidikan dan pelatihan, sehingga terciptanya



sumber daya manusia yang dapat mengantisipasi datangnya barang hasil produksi yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat.

Kebijaksanaan pendidikan nasional yang telah diatur dalam UU SP/2/1989, menerangkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab terhadap kemasyarakatan dan kebangsaan (UU SPN No. 2 Tahun 1989 Bab II: 4). Guna mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya yang bersungguh-sungguh secara kualitatif maupun kuantitatif dalam peningkatan profesionalitas guru, pengurangan sentralisme birokrasi pendidikan, tinjauan terhadap kepadatan kurikulum, sehingga dapat menghasilkan manusia yang bernalar, siswa mampu memahami masalah yang dihadapi, mengolah informasi, sekaligus mampu mengkomunikasikan sikap dan ketrampilan sebagai jawaban atas masalah yang timbul. Banyak kalangan mengeluhkan bahwa sebagian besar siswa sekolah yang ada sekarang ini kurang terampil dan tidak mampu berpikir kritis seperti yang diharapkan lingkungannya. Sebagian besar siswa setelah dicermati ternyata kemampuan berpikirnya cenderung mekaristik. Siswa tidak mampu berpikir sesuai dengan masalah yang disodorkan kepadanya. Siswa tidak mampu mencari pemecahan dengan cara sendiri.

Kenyataan tersebut ditunjang dengan sistem pendidikan yang kurang memberikan tekanan pada pembelajaran berpikir. Sekolah lebih bergairah untuk melatih anak dengan metode riil, anak dipacu untuk mengerjakan tes tertulis (*written test*) berupa tes pilihan berganda. Dengan cara ini siswa akan terbiasa mengikuti pola evaluasi akhir yang terkomputerisasi. Tujuan tersebut tidak lain agar siswa terbiasa dan tidak gugup saat bertemu dengan soal-soal yang sejenis saat menghadapi tes EBTQ dan EBTANAS. Kejalan pembelajaran yang mengacu perkembangan berpikir bermisi, inovatif dan kreatif yang bersifat progresif menjadi berkurang. Sedangkan tes yang lain seperti tes lesan (*oral test*), tes perilaku atau tampilan (*performance test*) kurang diperhatikan dalam penentuan penilaian siswa. Dengan kata lain proses pembelajaran kepada siswa sampai ke penilaian (evaluasi) yang dilaksanakan selama ini masih terfokus pada aspek kognitif saja, sedangkan pada aspek afektif dan psikomotif masih terabaikan (Arikunto, 1999 : 24).

Dalam pendidikan formal, kemampuan mental yang dilatih pada umumnya berpusat pada ingatan, pemahaman, dan penalaran logis. Siswa dituntut menerima apa yang dianggap penting oleh guru dan menghafalnya. Keberhasilan pendidikan sering hanya dinilai dari sejauhmana siswa mampu memproduksi bahan pengetahuan yang diberikan. Siswa sering dihadapkan pada soal-soal yang harus ia pecahkan dengan menemukan satu-satunya jawaban yang benar, hanya dengan satu cara penyelesaian masalah. Cara-cara

lain, meski menuju jawaban yang sama sering tidak dipertchankan (Syafuddin, 1999 : 2).

Pada era reformasi ini pendidikan yang kita laksanakan selama ini dianggap gagal menciptakan manusia Indonesia seutuhnya. Terbukti dengan adanya berbagai macam krisis secara materiil berupa krisis ekonomi dan krisis spiritual berkaitan dengan moral, berupa krisis kejujuran, krisis kepercayaan, krisis kemanusiaan, krisis aqidah, dan lain-lain. Terlebih lagi pendidikan agama yang dilaksanakan disetiap jenjang sekolah juga belum mampu menanggulangi krisis spiritual. Bahkan pada akhir ini banyak peristiwa tawuran antar pelajar, dan demonstrasi yang dilakukan para mahasiswa yang cenderung mengarah pada sifat anarkis.

Untuk menunjang keberhasilan pencapaian pendidikan nasional, pendidikan agama yang diselenggarakan dibawah Departemen Agama, memiliki peranan penting dalam upaya peningkatan IMTAQ dan IPTEK, di mana eksistensinya kurikulum pendidikan agama, diakui di dalam pendidikan formal. Dengan demikian lembaga pendidikan keagamaan diakui sama dengan jenis pendidikan lainnya, mempunyai potensi dan peranan yang sangat besar dalam menciptakan manusia seutuhnya (Thohra, 1996 : 3). Terlebih lagi lembaga pendidikan Islam mendapat dukungan dengan dikeluarkannya surat keputusan bersama (SKB) antara Menteri Agama dengan Menteri P dan K No. 0299/U/1984 (Dik. Bud); 045/1984 (Agama) th. 1984; tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah , yang isinya

antara lain mengizinkan keluaran sekolah (Madrasah) Agama untuk melanjutkan ke sekolah-sekolah umum yang lebih tinggi (Zuhaiini ed al, 1992: 198). Hal ini berarti adanya pengakuan yang resmi dari pemerintah RI terhadap persamaan derajat dan kemampuan ilmiah antara madrasah agama Islam dan sekolah umum di Indonesia.

Keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan pendidikan di lingkaga pendidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam, sangat ditentukan oleh beberapa faktor yang terkait, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, alat-alat pendidikan, dan alam sekitar (milieu) (Barnadib, 1995 : 73). Di samping itu juga perlu diperhatikan 12 komponen pendukung yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaran pendidikan yaitu tujuan dan prioritas, pelajar peserta, manajemen, struktur dan jadwal waktu, isi dan bahan belajar, guru dan pelaksana pendidikan yang lain, alat bantu belajar, fasilitas, teknologi, pengawasan dan penelitian, dan biaya pendidikan (Barnadib, 1995 : 73)¹.

Dilihat dari struktur kelembagaan, maka pembinaan masih belum sepenuhnya dilakukan oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten khusus hubungannya dengan sekolah-sekolah Madrasah Aliyah masih bersifat koordinatif dan masih dilaksanakan pembinaan secara kelembagaan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi. Dalam hal ini dapat melahirkan pembinaan yang tidak optimal baik oleh Kanwil Depdag Propinsi maupun Kantor Depdag Kabupaten, sehingga akan dapat menimbulkan kesenjangan

antara Madrasah aliyah dengan Kantor Depag Kabupaten (Direktorat Pendidikan Agama Islam, 1989 : 101).

Dalam upaya pencapaian program perlu ditaklukan evaluasi pelaksanaan pendidikan pada tingkat Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus. Hal itu di dorong untuk menemukan informasi tentang kesenjangan dalam implementasi pendidikan pada Tingkat Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus.

Sampai saat ini Madrasah Aliyah yang ada di wilayah Kudus, berjumlah 23 Madrasah Aliyah yang tersebar di 9 Kecamatan yang terdiri dari ; 2 Madrasah Aliyah Negeri, dan 21 Madrasah aliyah Swasta (BPS Kudus, 1998 : 92). Bahkan ada kecenderungan bertambah Madrasah Aliyah Swasta dari tahun ketahun. Oleh karena itu seiring dengan berkembangnya Madrasah Aliyah Swasta tersebut perlu diimbangi dengan berbagai macam upaya untuk pembinaan, pengelolaan, pendanaan, dan lain-lain. Agar keluaran dari Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta mempunyai kualitas yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya yang sederajat.

Mengingat sampai saat ini berdasarkan pengamatan penulis dapat dijumpai adanya kelemahan-kelemahan atau kekurangan yang perlu dievaluasi antara lain :

1. Rendahnya kualitas lulusan yang dihasilkan :

Hal ini dapat dilihat dari hasil lulusan EBTANAS tahun 2000 dan tahun 2001 Madrasah Aliyah Negeri masih berada pada rangking ke-8

sekabupaten Kudus, sedangkan ranking 1 sampai dengan ranking 7 dimiliki oleh semua SMU Negeri yang ada di Kabupaten Kudus.

2. Adanya kelemahan dalam pendekatan pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan :

Hal ini masih dijumpai adanya Madrasah Aliyah yang belum secara punah melaksanakan kurikulum yang menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan. Misalnya mata pelajaran olah raga dan beberapa mata pelajaran lain tidak diajarkan tetapi pada akhirnya ketar nilai dalam materi pelajaran yang diajarkan.

3. Pada umumnya pendirian Madrasah Aliyah dilaksanakan, tidak secara profesional, sehingga tanpa memperhitungkan faktor-faktor administrasi pendidikan yang berakibat :

- a. Kemampuan pengelolaan Madrasah Aliyah sangat terbatas kemampuannya.
- b. Banyak dijumpai personel guru yang belum sesuai dengan bidang pelajaran yang dibutuhkan (serabutan).
- c. Anggaran pendidikan sangat terbatas, sehingga kurang mampu mendukung anggaran belanja Madrasah yang ideal.
- d. Belum mampu memilih siswa yang berkualitas dalam penerimaan siswa baru.

4. Animo masyarakat kurang.

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa siswa-siswi yang melanjutkan masuk Madrasah Aliyah Negeri maupun swasta nilainya rendah, siswa-siswi yang memiliki nilai tinggi cenderung masuk di sekolah menengah umum negeri.

5. Belum tersedianya informasi tentang kinerja / pelaksanaan pendidikan MA di Kab. Kudus di mana selama ini belum pernah dilaksanakannya evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan programnya.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan pada tingkat Madrasah Aliyah antara lain keterkaitan antara komponen pendidikan yang satu dengan yang lainnya. Penilaian efektivitas pelaksanaan pendidikan di Madrasah Aliyah dapat dilakukan diberbagai elemen, dengan membandingkan antara permulaan dan akhiran dari pelaksanaan pendidikan tersebut. Penilaian tentang kesesuaian merupakan penelitian untuk mengelauri perbedaan antara dua atau lebih elemen di dalam pelaksanaan pendidikan. Ada empat kategori kesesuaian yang dapat dilihat dalam pelaksanaan program pendidikan yaitu :

- Kesesuaian antara pelaksanaan program pendidikan dengan tujuan operasional yang telah ditetapkan.

- b. Kesenjangan antara yang diinginkan atau ditawarkan akan diperoleh dengan hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan program pendidikan.
- c. Kesenjangan antara situasi dan kondisi yang dimungkinkan dalam pelaksanaan program pendidikan.
- d. Kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten.
- e. Kesenjangan antara bagian-bagian program dalam pelaksanaan program.
- f. Kesenjangan tujuan (*Discrepancy evolution*).
- Dalam penelitian ini berusaha mendapatkan informasi tentang keterlaksanaan program pendidikan dengan melihat kesenjangan yang muncul setelah pelaksanaan program pendidikan. Setia mengidentifikasikan faktor-faktor yang dapat memungkangi pelaksanaan program pendidikan, dan faktor-faktor penghambat pelaksanaan program pendidikan.
2. Permasalahan
- a. Sejauh mana hubungan antara perencanaan program pendidikan dengan evaluasi pelaksanaan pendidikan pada Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Kudus ?
- b. Apakah ada hubungan organisasi terhadap proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Kudus ?
- c. Sejauh mana hubungan kepemimpinan dalam proses kegiatan belajar mengajar pada Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Kudus ?

- d. Sejauh mana hubungan evaluasi terhadap perencanaan, organisasi, dan kepemimpinan dalam kegiatan belajar mengajar pada Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Kudus ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program pendidikan pada tingkat Madrasah Aliyah (MA).

Sedangkan tujuan khususnya adalah ingin mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar pada Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Kudus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi perencanaan kebijakan pemerintah dalam menentukan kebijakan pendidikan melalui Departemen Agama RI
- b. Sebagai bahan informasi perbaikan dalam pelaksanaan dan pengembangan program pendidikan khususnya pada Madrasah Aliyah, dari berbagai komponen yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian pada pengembangan program pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori/Pengkajian Teoritis

1. Pengertian Evaluasi

Sebagaimana dikatakan oleh Tyler (1950) evaluasi sebagai proses sejauhmana tujuan pendidikan telah tercapai. Sedangkan *Kaufman* dan *Thomas* (1980) mengemukakan bahwa evaluasi adalah hasil pengumpulan data atau informasi yang digunakan sebagai pengambilan keputusan. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa "evaluasi" adalah proses pengumpulan, penyajian dan penilaian data atau informasi untuk mengetahui sejauhmana suatu tujuan program telah tercapai sehingga dapat digunakan untuk menetapkan program selanjutnya.

Ditinjau dari segi fungsinya, evaluasi mempunyai fungsi sumatif dan formatif. Evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang berfungsi untuk pertanggung jawaban, seleksi dan kecakapan. Sedang evaluasi formatif yaitu digunakan untuk menyempurnakan dan mengembangkan program. Lebih lanjut dikemukakan oleh FX Sudarsono bahwa fungsi evaluasi formatif dan sumatif yaitu (a) disediakan dengan kondisi baru yang ditentukan, (b) ditentukan tanpa diadakan perubahan, (c) dihentikan, karena lebih banyak menimbulkan masalah, dari pada memecahkan masalah, (d) dirumuskan kembali masalahnya sehingga mungkin

ditemukan tujuan, sasaran, dan alternatif baru yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya.

Bila dilihat dari tujuan evaluasi, maka evaluasi mempunyai beberapa tujuan sebagaimana diungkapkan oleh Anderson (1975), yaitu :

- a. Memberikan masukan untuk perencanaan program, penilaian dimulai setelah adanya keputusan tentang penyelenggaraan program. Dengan melihat aspek kebutuhan, frekuensinya, kecocokannya, kualitasnya, dan kelayakan operasionalnya.
- b. Memberikan masukan untuk keputusan selanjutnya, memperluas dan menghentikan. Tujuan evaluasi yang dicapai melalui evaluasi sumatif.
- c. Memberikan masukan untuk keputusan memodifikasi program. Tujuan evaluasi ini berkaitan dengan evaluasi formatif. Tatkala berat evaluasi ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan program bukan hasil program. Informasi berkaitan dengan komponen-komponennya sangat penting dalam pengambilan keputusan, tentang penyriapan, kelanjutan, modifikasi, dan upaya mempertahankan program, serta untuk melihat keunggulan program terhadap program lain yang serupa.
- d. Memperoleh informasi tentang pendukung dan penghambat program, evaluasi ini muncul jika pengambil keputusan harus menentukan sikap apakah program itu dilangsungkan atau dihentikan, menanggulangi gejala positif dan negatif.

- e. Memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan dalam evaluasi yang menjadi pijakan utama yaitu : (a) Jika evaluasi diarahkan untuk kepentingan program, maka pelayanan terhadap program harus menjadi fokus utama dalam kegiatan evaluasi, (b) evaluasi mempunyai kontribusi terhadap ilmu-ilmu pengetahuan yang mendasari evaluasi, tetapi didalamnya perlu didasari akan adanya keterbatasan-keterbatasan dalam mengembangkan generalisasi yang merupakan kontribusi dasar bagian pengembangan pengetahuan.

2. Evaluasi Program Pendidikan

Worthen dan Sanders (1973) mengartikan evaluasi sebagai proses yang secara langsung terpusat pada pengumpulan dan analisis data secara sistematis guna menentukan nilai suatu program, proses, produk, tujuan atau manfaat yang potensial atas berbagai alternatif pendekatan guna mencapai tujuan tertentu. Worthen dan Sanders mengemukakan tiga pendekatan dalam evaluasi program yaitu : *Judgemental Approach*, *Decision Management Approach*, dan *Decesion Objective Approach*.

Judgemental Approach yaitu pendekatan yang secara eksplisit menekankan pada pertimbangan sebagai suatu prosedur kritis dalam studi evaluasi program pembelajaran kepada siswa. Evaluator sebagai pemberi pertimbangan kepada pihak yang berwenang dan mengambil keputusan. Penilaian dengan cara membandingkan antara nilai standar tertentu

sebagai dasar pertimbangan pendekatan yang efektif dan terfokus pada aspek-aspek tertentu yang terkait dengan keperluan pengambilan keputusan. Objektifitas terkait dengan pengkajian informasi kemudian digambar sebagaimana adanya.

Decision Management Approach merupakan penekanan pada deskripsi program pendidikan yang dievaluasi. Peran evaluator sebagai penyedia informasi yang berwenanglah dalam pengambilan keputusan. Pendekatan evaluasi diartikan sebagai proses pemetaan, perolehan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk mempertimbangkan berbagai alternatif keputusan atas program yang dievaluasi. Pengambilan keputusan penilaian akhir dipergunakan dalam pengelolaan (manajemen). Aspek-aspek yang dilihat akan diambil keputusan berkaitan tentang keputusan perencanaan, penstrukturran, penerapan, dan peninjauan kembali program pendidikan. Evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan sampai diperoleh penilaian akhir.

Decision Objective Approach, merupakan pendekatan evaluasi program yang berorientasi pada tujuan. Sebaliknya jika tidak tercapai, maka akan diubah bentuk keputusan yang lain. Dimulai dari telah atas tujuan, pengumpulan dan analisis informasi atas berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat pencapaian tujuan. Evaluator dapat bertindak sebagai pengambil keputusan.

3. Model Evaluasi

Model discrepancy provus (1971) standar-standar yang digunakan dalam penilaian program meliputi lebih sekedar dari perbandingan antara prestasi. Sedangkan model UCLA, sebagaimana yang dikemukakan Alkin (1969), mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses penegasan terhadap keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi, sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. Model UCLA terdiri dari 5 macam evaluasi, yaitu (1) *system assessment*, yang memberikan informasi tentang keadaan atau posisi system, (2) *program planning*, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program, (3) *program implementasi*, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti apa yang telah direncanakan, (4) *program improvement*, memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja. Apakah menuju pada pencapaian tujuan, adakah hal-hal baru yang muncul yang tak terduga, (5) *program certification*, yang memberikan informasi nilai guna program.

4. Evaluasi Implementasi Program Pendidikan

Penelitian evaluasi bertujuan untuk melihat keefektifan suatu program. Penilaiannya dengan membandingkan dua hal yang terletak pada ujung program, yakni pada permulaan dan akhir, atau sebelum dan

sesudah program. Anderson dan kawan-kawan (1975) mengemukakan bahwa evaluasi discrepancy ditujukan untuk mencari perbedaan antara dua elemen dengan 6 (enam) kriteria, yaitu :

- a. Perbedaan (*discrepancy*) antara rencana (*plans or intentions*) dengan pelaksanaan program (*actual program operation*);
- b. Perbedaan antara yang diduga atau diramalkan akan diperoleh (*predicted outcomes*) dengan benar-benar diperoleh (*obtained program outcomes*);
- c. Kesenjangan antara status kemampuan siswa (*existing situation*) dengan standar (*the desired state of affairs*) sehingga bisa ditentukan tafsiran kebutuhan (*need assessment*);
- d. Kesenjangan tujuan (*discrepancy evaluation*);
- e. Kesenjangan mengenai bagian program yang dapat diubah;
- f. Kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten (*system inconsistencies*).

Berkaitan dengan tujuan, prosedur, atau cara-cara yang dilaksanakan dalam sistem. Penelitian evaluasi biasanya dilaksanakan untuk mengukur kesenjangan aspek-aspek dalam sistem ini yang akhirnya lalu menunjuk pada model evaluasi. Sebagaimana dikatakan oleh Provis (1971)

"Evaluation is primarily a comparison of program performance with expected or designed program, and secondary among many other thing's client outcomes".

Perbandingan yang mengikuti antara "kenyataan", dan beberapa standar, pola dari program diperbandingkan dengan satu set pola kriteria. Untuk menghindari pengumpulan informasi perlu kerangka pertanyaan evaluasi, dan kunci implementasi program adalah program telah sesuai dengan kriteria. Kriteria menurut kategori sangat baik sampai sangat kurang baik dikemukakan, sebagaimana dikemukakan Mehrens dan Lehmann (1973) dengan membagi menjadi 5 tingkatan yaitu :

Lebih dari $M + 1,5 SD =$ Sangat Baik

$M + 0,5 SD =$ sampai $M + 1,5 SD =$ Baik

$M - 0,5 SD =$ sampai $M + 0,5 SD =$ Cukup Baik

$M - 1,5 SD =$ sampai $M - 0,5 SD =$ Kurang Baik

Kurang dari $M - 1,5 SD =$ Sangat kurang Baik

Keterangan :

M (nilai rendah ideal) = $\frac{1}{2}$ (skor ideal terendah dan ideal skor tertinggi)

SD (standar deviasi ideal) = akar kuadrat dari rataan kuadrat simpang terhadap rerata skor kelompok itu.

Sedangkan kriteria menurut Ebel (1972) yang digunakan untuk menentukan nilai persentase, yang diklasifikasikan atas dasar tingkat sebagai berikut :

A = 81 - 100% = tingkatan sangat baik

B = 61 - 80% = tingkat baik

C = 41 - 60% = tingkat cukup baik

D = 21 - 40 % = tingkat kurang

E = 00 - 20 % = tingkat sangat kurang

Sedangkan pelaksanaan program pendidikan dikatakan efektif jika memenuhi perencanaan program pendidikan yang telah ditetapkan. Seperti pada tujuan dan prioritas, strategi pelaksanaan program pendidikan, pelajar/peserta, manajemen, struktur dan jadwal waktu, isi dan bahan belajar, guru dan pelaksana pendidikan yang lain, alat, bantu belajar, fasilitas, teknologi, pengawasan, mutu dan penelitian, dan biaya pendidikan.

5. Efektivitas program

Konsep efektivitas sesungguhnya merupakan suatu konsep yang luas, mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar organisasi. Namun konsep efektivitas ini oleh para pakar belum ada keseragaman pandangan, dalam hal tersebut disebabkan karena sudut pandang yang dilakukan melalui pendekatan latar belakang ilmu yang berbeda, sehingga melahirkan konsep yang berbeda pula. Dengan demikian maka hal tersebut akan berbeda pula dalam hal pengukurannya. Untuk mengetahui mengenai arti keefektifan organisasi dapat dikemukakan beberapa pendapat dari para ahli.

Menurut Etzioni (dalam Lubis dan Huseini, 1987 : 54-55); efektivitas organisasi dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan atau sasaran. Berdasarkan

pendapat ini efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan.

Indrawijaya (1989 : 228), mengukur efektivitas organisasi dari tiga unsur yaitu; produktivitas (efisiensi dalam arti ekonomi), tekanan- stress (dibuktikan dengan tingkat ketegangan dan konflik), dan fleksibilitas (kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan intern dan ekstern). Dukan (dalam Indrawijaya, 1989 : 229), mengemukakan ada tiga unsur dalam efektivitas organisasi, yaitu efisiensi (jumlah dan mutu dari hasil organisasi berbanding dengan masukan sumber), keseimbangan dalam sub sistem dan antar personel, dan antisipasi dan persiapan untuk menghadapi perubahan. Pendapat tersebut mengukur efektivitas organisasi dititikberatkan pada produktivitas dalam arti efisiensi, tingkat ketegangan dan konflik, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, dan keseimbangan dalam sub sistem dan antar personil.

Selanjutnya Rivanto (1985 : 113) mengatakan efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauhmana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila sesuatu pekerjaan dapat diselesaikan sesuai dengan perencanaan, baik dalam hal waktu, biaya maupun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.

Menurut Richard M. Sterns (1977 : 44-45) terdapat dua model yang niemusatkan perhatian pada ruang lingkup organisasi, yaitu :

- a. Model efektivitas yang univariasi yaitu konsep efektivitas dipandang dari sudut terpenuhinya beberapa kriteria akhir, kerangka kerjanya berdimensi satu dengan memusatkan perhatian kepada salah satu kriteria evaluasi.
- b. Model efektivitas yang multivariasi yaitu konsep efektivitas dengan model uncangan ukuran-ukuran yang ber variasi ganda dan memperlajai beberapa kriteria secara serempak. Jadi organisasi yang efektif pada model ini adalah fungsi dari beberapa faktor tertentu yang harus diperhatikan oleh organisasi.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, disimpulkan bahwa efektivitas sebagai kebutuhan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan program yang ditetapkan baik dalam hal waktu, mutu dan pembayarannya.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Program Pendidikan

Faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan program pendidikan sebenarnya dapat dilihat dari tampilan kerja mereka atau kinerjanya dalam bekerja antara teman di mana ia bekerja. Di samping itu juga pola kepemimpinan yang ada pada sekolah masing-masing mempunyai peranan yang sangat kuat dalam administrasi pendidikan. Sebagaimana

diungkapkan oleh Ngahim Purwanto (1988 : 14-22) berfungsi sebagai Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*directing*), Kepemimpinan (*leading*), Koordinasi (*coordinating*), Pengawasan (*controlling*), Komunikasi, Supervisi, Kepegawaihan (*staffing*), Pembiayaan (*budgeting*), dan penilaian (*evaluating*).

Perencanaan adalah kegiatan yang berupa persiapan menyusun suatu keputusan dalam bentuk langkah-langkah pelaksanaan sesuatu pekerjaan atau penyelesaian suatu masalah dalam bidang pendidikan secara terarah, sesuai dengan target tujuan pendidikan yang ada.

Pengorganisasian adalah suatu kegiatan mewujudkan sistem kerjasama sukelompok orang untuk mencapai tujuan secara bersama misalnya dibentuknya struktur organisasi.

Pengarahan adalah usaha memberikan bimbingan dan petunjuk yang diberikan sebelum kegiatan pelaksanaan dilakukan, untuk memelihara, menjaga, dan memajukan organisasi melalui orang-orang yang terlibat, baik secara struktural maupun fungsional, agar tidak terlepas dari tujuan pendidikan yang belum dicapai.

Kepemimpinan merupakan salah satu bagian yang sangat menentukan ia merupakan orang yang bertanggungjawab atas segala kegiatan yang ada. Dengan melakukan berbagai macam fungsi-fungsi pokok manajemen yang ada.

Koordinasi adalah suatu kegiatan yang mengatur dan mengintegrasikan kegiatan para bawahan, metode, bahan, ide, saran-saran, dalam suatu kegiatan yang lebih besar secara harmonis, saling menuju, sehingga kegiatan ketiga lebih efektif dan terwujud pada pencapaian tujuan.

Kontrol yang dimaksud disini adalah suatu kegiatan mengukur tingkat efektivitas kegiatan kerja yang sudah dilakukan dan tingkat efisiensi penggunaan komponen pendidikan yang lain dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, gegasan, pendapat, keluhan, saran-saran, atau kritik guna melancarkan pelaksanaan kegiatan kerja dalam mencapai tujuan pendidikan.

Supervisi sebagai fungsi administrasi pendidikan berarti aktivitas-aktivitas untuk menetukan kondisi-kondisi / syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Jadi fungsi supervisi yaitu; menentukan kondisi-kondisi / syarat-syarat apakah yang diperlukan dan memenuhi / mengusahakan syarat-syarat yang diperlukan tersebut.

Pada fungsi kepegawaian titik tekannya terletak pada personnya itu sendiri, dengan aktivitas yang dilakukan yaitu menetukan, memilih, menempatkan dan membimbing personil. Sehingga prinsip yang harus diperhatikan yaitu ; *the right man in the right place, motivating, incentive, memberikan kesempatan untuk peningkatan karir (mengupgrade diri)*.

Pembayaran merupakan hal yang sangat penting untuk kelancaran jalannya suatu organisasi. Untuk itu perencanaan (*planning*) sampai pada pelaksanaannya perlu diperhatikan. Seperti berapa biaya yang diperlukan, darimana dan bagaimana biaya itu diperoleh, bagaimana penggunaannya, siapa yang akan melaksanakan, bagaimana pembukuan dan pertanggungjawabannya dan bagaimana pengawasannya.

Penilaian adalah aktivitas untuk meneliti dan mengetahui sampai dimana pelaksanaan yang dilakukan dalam proses keseluruhan organisasi sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Penilaian tersebut dilakukan baik ditingkat pimpinan maupun pada bawahan. Dari masing-masing fungsi tersebut yang perlu memperhatikan pada tujuan dan prioritas, strategi pelaksanaan program pendidikan, pelajar/peserta, manajemen, struktur, dan jadwal waktu, isi dan bahan belajar, guru dan pelaksana pendidikan yang lain, alat bantu belajar, fasilitas, teknologi, pengawasan mutu dan penelitian, dan biaya pendidikan, sebagai prioritas dalam pelaksanaannya. Dengan melihat dari berbagai macam komponen-komponen tersebut, diharapkan dapat mengantarkan kita sampai pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Disamping hal-hal tersebut diatas yang tidak kalah pentingnya faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program pendidikan adalah kepemimpinan.

7. Efektivitas, Efisiensi dan Produktifitas Pendidikan

Pengertian dasar dari efektivitas adalah : "the production of desired result or goal" (Levine and Lezoite, 1990 dalam Stoll dan Mortimore, 1997 : 9). Sedangkan efisiensi (efficiency); "...the desired mix of out puts (effectiveness) is maximized for given level of inputs (cost) or where inputs are minimized for desired mix of output" (Windham, 1990: 5). Dalam rumusan lain, efisiensi adalah menggambarkan hubungan antara input dan output. Suatu sistem dianggap efisien apabila ada indikasi bahwa output yang dihasilkan itu lebih dalam arti kuantitas maupun kualitasnya dibandingkan dengan input (*resource input*). Apabila dikaitkan dengan lembaga pendidikan, maka efisiensi yang dimaksudkan adalah keterkaitan antara pendayagunaan pendidikan yang terbutus untuk mencapai optimalisasi hasil yang tinggi (Fattih, 2000).

Dalam konteks pendidikan efisiensi dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu efisiensi internal dan efisiensi eksternal yang satu sama lain erat kaitannya. Suatu sistem pendidikan dianggap memiliki efisiensi internal apabila mampu menghasilkan output yang diharapkan semaximal mungkin dengan biaya yang minimum. Indikator yang digunakan untuk melihat efisen-tidaknya suatu sistem pendidikan antara lain adalah dengan melihat; proporsi siswa yang dapat bertahan sampai akhir program pendidikan, perolehan pengetahuan, kelimuan, ketepatilan, ketekunan kepada norma-norma perilaku sosial. Sedangkan efisiensi eksternal

seringkali dikaitkan dan diukur dengan metode *cost benefit analysis*, yaitu rasio antara keuntungan finansial sebagai hasil pendidikan dengan seluruh *economic rate of return* (Fattah, 2000).

Menurut Levine dan Lezotte (1999) dalam Stoll dan Mortimore (1997), efektivitas merupakan dominan dari *improvement*. Menurut International School Improvement Project (ISIP), *improvement* diartikan sebagai "a systematic sustained effort aimed at change in learning conditions and other related internal conditions in one or more school with the ultimate aim of accomplishing educational goals more effectively" (Stoll and Mortimore, 1997: 13).

Dari definisi tersebut, menurut Stoll dan Mortimore (1997), semakin memperjelas akan pentingnya manajemen dan perencanaan secara cermat dan berkesinambungan meskipun menghadapi beberapa kesulitan. Dan juga menerapkan fokus pada proses belajar mengajar dan perlunya kondisi organisasi yang mendukung, karena akhir dari perbaikan kinerja dalam suatu organisasi adalah membawa perubahan.

Meskipun *improvement* itu akan mengakibatkan perubahan, namun perubahan, menurut Hopkins, *et al.* (1994) dalam Stoll dan Mortimore (1997: 13), tidak harus diasumsikan akan membawa perbaikan. Oleh karena itu, *improvement* oleh Hopkins *et al.* diartikan sebagai "a distinct

approach to educational change that enhances student outcomes as well as strengthening the school's capacity for managing change".

Efektivitas dun perbaikan, atau dalam istilah Harrington (1987) disebut *Improvement process*, adalah merupakan dua faktor yang komplementer dalam menciptakan perubahan pada suatu sekolah (Stoel dan Mortimore, 1997).

Ada sepuluh aktivitas dalam *improvement process* yang perlu dijalankan oleh suatu institusi, besar atau kecil, untuk mencapai keberhasilan (Harrington, 1987), yaitu :

- 1) komitmen manajemen puncak,
- 2) adanya *steering council* untuk perbaikan,
- 3) partisipasi penuh dari manajemen,
- 4) menjamin partisipasi tim,
- 5) keterlibatan individual,
- 6) adanya *team improvement* atau tim pengawas proses,
- 7) mengembangkan aktivitas yang melibatkan *supplier*,
- 8) mengembangkan sistem aktivitas jaminan kualitas,
- 9) mengembangkan dan mengimplementasikan rencana perbaikan jangka pendek dan strategi perbaikan jangka panjang,
- 10) membangun sistem penghargaan (*reward*).

Sedangkan menurut Squires, et al. (1983) ada lima faktor komplementer yang mempengaruhi prestasi siswa (*student achievement*),

yaitu; (1) *leadership*, (2) *school climate*, (3) *supervision*, (4) *teacher behavior*, dan (5) *student behaviors*. Dalam sekolah yang efektif, biasanya ada kepemimpinan aktif yang mampu menciptakan iklim yang memberi atau menekankan adanya harapan untuk keberhasilan dan suasana tertib.

Adapun kelas yang efektif menurut Squires, *et al.* (1983: 4) terkait apa yang dilakukan siswa di kelas, yang meliputi;

- 1) *involvement*, yaitu jumlah jam dimana siswa secara aktif belajar muatan akademik,
 - 2) *coverage*, yaitu jumlah cakupan materi yang ditempuh oleh siswa dalam satu tahun, dan
 - 3) *success*, yaitu berkaitan sejauh mana siswa mampu melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan kecakapan akademik.
- Sedangkan supervisi akan mampu memberikan peluang atau kontribusi bagi peringkatkan keterampilan guru dalam perencanaan, pengelolaan dan penyampaian pengajaran, karena tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan profesionalisme dalam pelaksanaan tugas baik bagi guru maupun supervisornya itu sendiri.

Secara lebih rincil Windham (1990) membagi indikator efektivitas suatu lembaga pendidikan kedalam 3 (tiga) tahapan atau kategori, yaitu;

- (1) indikator *input*, (2) indikator proses, dan (3) indikator *output* dan *outcom*.

- 1). Indikator input

Secara umum input dapat diartikan sebagai; "The resources used in the production activity" Windham (1990: 7). Dalam konteks pendidikan, input pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori umum, yang meliputi: karakteristik siswa, sekolah, guru, peralatan dan bahan ajur, dan fasilitas. Kata karakteristik (*characteristic*) menurut Windham (1990) merujuk pada ketetapanan sumber daya, kualitas, pola dan skala penakaiannya. Selanjutnya dikatakan bahwa, efektivitas suatu sekolah dapat dilihat dari indikator input-nya yang meliputi; (a) karakteristik atau kualifikasi guru pendidikan formal, pelatihan, usia/pengalaman, lama tugas/pengajaran ulang, etnik/kebangsaan, kecakapan dalam bidang studi, kemampuan vorbal, sikap, ukuran ketersedian guru, (b) fasilitas, (c) peralatan, (d) bahan-bahan pendidikan, dan (e) kapasitas administrasi.

2). Indikator Proses

Sebagaimana indikator proses ini adalah meliputi; (a) perilaku administratif, (b) alokasi waktu guru, yang menekankan segala aktivitas; tugas administrasi mengajar, monitoring dan evaluasi, (c) alokasi waktu siswa, yang terdiri dari dua jenis. Pertama, interaksi secara penuh di kelas dengan guru dalam format diskusi, dengan kategori kegiatan : kelompok kecil dengan keberadaan guru, kelompok kecil tanpa kehadiran guru, tutorial individual dengan guru, dan belajar secara mandiri. Kedua, bentuk material yang digunakan, dengan kategori :

bukan material, buku-buku teks, material pendukung pengajaran, dan peralatan audio visual.

3). Indikator Output

Indikator output adalah indikator yang dapat dilihat dari pengaruh (*effects*) yang ada atau diperoleh oleh siswa sebagai akibat dari dilaksanakannya proses belajar mengajar. Menurut Whitham (1990), pengaruh tersebut adalah meliputi; (a) pengaruh yang diperoleh (*achievement effects*), (b) pengaruh pada prestasi (*achievement effects*), (c) pengaruh pada perilaku/sikap (*attitudinal/behavioral effects*), dan (d) pengaruh yang seujarnya atau selayaknya yang diperoleh oleh siswa (*equity effects*).

4). Indikator Outcome

Indikator outcome, atau sering juga disebut dengan istilah *external efficiency*, yang mencakup: (a) pendaftaran pada pendidikan atau pelatihan pada tingkat berikutnya, (b) prestasi yang diperoleh pada pendidikan atau pelatihan pada tingkat berikutnya, (c) pekerjaan, (d) penghasilan, (e) sikup/perilaku, dan (f) *externalities outcome* lain yang tidak termasuk dalam lima kategori tersebut (Whitham: 1990).

Efektivitas lembaga pendidikan selanjutnya dapat dilihat dari produktivitasnya, karena produktivitas merupakan sasaran dari setiap aktivitas manajem, termasuk manajemen pendidikan. Menurut Thomas

(1976) dalam Fattah (2000), bahwa produktivitas pendidikan dapat dilihat dari 3 (tiga) fungsi, yaitu:

1). Fungsi administrasi

Yaitu, produktivitas yang diukur berdasarkan kuantitas dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada para siswanya.

2). Fungsi psikologis

Yaitu, produktivitas yang diukur dari perubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap peserta didik setelah di ikuti di suatu lembaga pendidikan.

3). Fungsi ekonomi

Yaitu; produktivitas yang diukur berdasarkan perbandingan antara penghasilan siswa setelah bekerja dalam suatu lembaga dengan semua biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan pendidikan.

Ketiga jenis produktivitas tersebut oleh Usman (1998) ditambah dengan satu jenis produktivitas lagi, yaitu produktivitas fungsi sosial budaya, dimana produktivitas yang diukur berdasarkan sejauh mana peserta didik dapat hidup dan bergaul dengan baik dalam masyarakatnya.

B. Pembahasan Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumadi (1998) tentang Efektivitas Guru Kelas dalam Melaksanakan Program Blimbingan Konseling di Sekolah Menengah Tingkat Atas se-Kecamatan Sewon Bantul, telah diketemukan bahwa peran guru kelas di dalam mengefektifkan kelas mempunyai peranan yang sangat penting di samping didukung oleh kepala sekolah dan unsur terkait lainnya. Untuk mengantarkan siswa sampai kepada tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian guru tiendaknya mampu membuat aliansi dan kondisi yang efektif. Untuk itu seorang guru perlu dibekali juga kemampuan dan pengalaman tentang pengelolaan kelas, kepemimpinan dan administrasinya.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Zamroni (1991) dalam penelitiannya yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di IKIP Yogyakarta. Telah diketemukan bahwa perlu dibekali kemampuan dan pengalaman bagi seorang guru sekolah dasar dengan beberapa teori dan praktik dalam pengembangan potensi yang dimiliki anak didik. Hal ini namanya betapa pentingnya beberapa ilmu bantu untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

C. Hipotesis

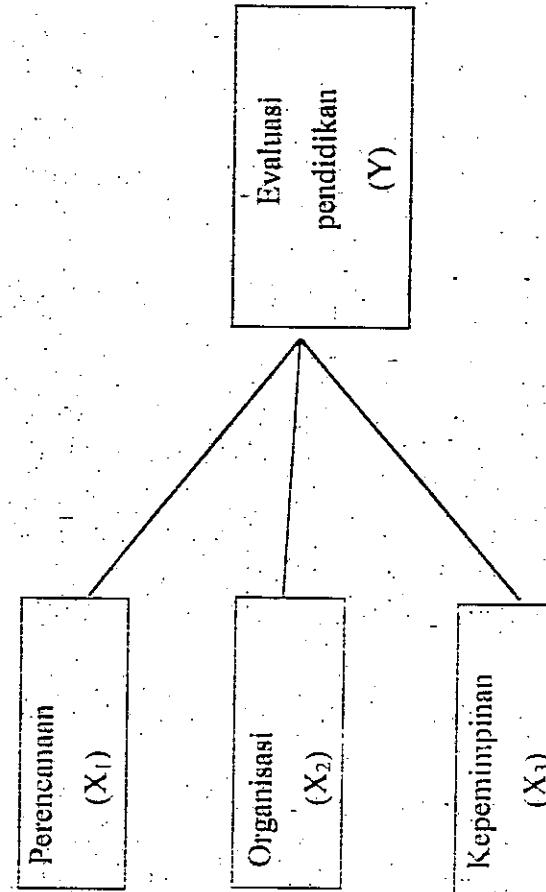
1. Mayor.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan di mana dengan perencanaan yang matang, kelembagaan / organisasi yang mantap dan kepemimpinan serta adanya rutinitas evaluasi menyeluruh, maka akan dapat menghasilkan efektivitas program dalam pelaksanaan pendidikan.

2. Minor.

- 1) Adanya hubungan yang positif antara variabel perencanaan dengan evaluasi pendidikan.
- 2) Adanya hubungan yang positif antara variabel organisasi / kelembagaan dengan evaluasi pendidikan.
- 3) Adanya hubungan yang positif antara variabel kepemimpinan dengan variabel evaluasi pendidikan.

Dalam model geometris, hipotesis dapat disajikan sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian/Perspektif Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan teknik survei kemasayarakat disamping dengan menggunakan teknik-teknik lainnya, ini termasuk jenis *ex post facto*, di mana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merumut kebelakang melalui data untuk menemukan faktor-faktor yang mendahului atau menentukan sebab-sebab atau peristiwa yang telah diteliti. Penelitian ini mengungkap data mengenai gejala-gejala yang telah ada pada diri responden tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variabel-variabel yang akan diteliti. Karena sifatnya non eksperimental tersebut, maka variabel yang ada diluar pengamatan tidak dapat dikontrol (Donald, Ary, 1982 : 382).

Dalam penelitian evaluasi pelaksanaan program pendidikan ini, peneliti ingin mengetahui dan menggambarkan tentang beberapa komponen evaluasi pendidikan yang berkaitan dengan : (1) tujuan dan prioritas, (2) strategi pelaksanaan program pendidikan, (3) pelajar/peserta, (4) manajemen, (5) struktur dan jadwal waktu, (6) isi dan bahan belajar, (7) guru dan pelaksana pendidikan yang lain, (8) alat Bantu belajar, (9) proses belajar mengajar, (10) teknologi, (11) pengawasan mutu dan penelitian, dan (12) biaya pendidikan, yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah se-Kabupaten Kudus.

B. Ruang Lingkup/Fokus yang Diamati

Penelitian ini difokuskan pada evaluasi pelaksanaan kegiatan pengelolaan Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta dengan pendekatan konsep *Total Quality Management*. diharapkan dari penelitian ini dapat menjelaskan fenomena yang ada, terutama yang berkaitan dengan proses (Kidder, 1981 dalam Sugiyono, 1998). Dari penelitian ini diharapkan diperoleh *feedback* dari aktivitas dalam proses yang dapat digunakan untuk meningkatkan program atau produk, sehingga dari sisi pendekatan, penelitian ini adalah penelitian evaluasi formatif (Sugiyono, 1998).

Untuk dapat memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengelolaan kualitas administrasi pendidikan Madrasah Aliyah Kudus, maka dari sisi data yang dihimpun penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan metode ini akan diperoleh pemahaman dan penafsiran secara relatif mendalam mengenai makna dari kenyataan dan fakta yang relevan (Supaat, 2000).

Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1998). Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus amatan adalah proses pengelolaan kualitas Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta di Kudus.

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa permasalahan yang akan dipecahkan lebih tepat bila

menggunakan metode kualitatif, karena dengan metode kualitatif lebih sensitive (aktif – reaktif dan dapat diadaptasikan) dengan mempertimbangkan saling berpindahnya pengaruh dan pola nilai yang mungkin harus dihadapi dalam penelitian. Di samping itu untuk didapat data yang lebih lengkap, lebih mendalam dan lebih dapat dipercaya, maka dalam penelitian ini menggunakan juga metode kuantitatif yaitu untuk mengetahui secara menyeluruh atas responden yang meliputi tenaga guru dan kepala madrasah serta para wakilnya terhadap sikap perasaan keyakinan dan kebiasaannya dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar.

Adapun ruang lingkup/fokus yang diamati sebagai sasaran obyek penelitian adalah tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Upaya Efektivitas Program pada Madrasah Aliyah baik Negeri maupun Swasta yang ada di Kabupaten Kudus.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah se- Kabupaten Kudus. Dengan alokasi waktu, mulai dari mengurus perizinan sampai dengan pengumpulan data selama 6 bulan, yaitu :

1. Mulai bulan Mei 2002 sampai Juni 2002 penyusunan proposal penelitian.
2. Bulan Juli sampai Agustus 2002 dilaksanakan penelitian.
3. Bulan September 2002 penyusunan tesis.

D. Variabel Penelitian/Fenomena yang Diamati

1. Klasifikasi Variabel

Klasifikasi variabel dalam penelitian ini adalah terdiri dari:

a. Perencanaan program

b. Pengorganisasian madrasah

c. Kepemimpinan

d. Evaluasi pendidikan

2. Definisi Konseptual

a. Perencanaan : Perencanaan adalah suatu cara menghampiri masalah masalah. Dalam penghapisan masalah itu siperencana berbuat merumuskan apa apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakanya. (Ngalim,1984)

b. Organisasi/Kelembagaan adalah satuan sosial yang diorganisir secara sadar yang tersusun atas dua orang atau lebih, yang berfungsi atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan atau seperangkat tujuan bersama (Stephen Pribbins,tt.).

c. Kepemimpinan; Sutarti (1988) mengatakan bahwa ; Kepemimpinan adalah merupakan rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

d. Evaluasi adalah sebagai proses sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai (Tyler, 1950). Sedangkan Kauffman dan Thomas (1980)

mengatakan bahwa evaluasi adalah hasil pengumpulan data atau informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan.

- e. Pelaksanaan Pendidikan adalah tampilan kerja mereka atau kinerja dalam bekerja antara teman dimana ia bekerja dalam upaya tercapainya tujuan.
- f. Efektivitas Program adalah ; Efektivitas dan pertaikan, atau dalam istilah Harrington (1987) disebut *Improvement process*, adalah merupakan dua faktor yang komplementer dalam menciptakan perubahan pada suatu sekolah (Stool dan Mortimore, 1997).

3. Definisi Operasional

Dalam upaya untuk mempermudah pemahaman terhadap variabel suatu penelitian, maka operasionalisasi konsep tersebut diatas perlu dilakukan generalisasi dan dirumuskan terlebih dahulu, sehingga baik buruknya penelitian tersebut tergantung sepenuhnya pada baik dan tidaknya definisi operasional. Masi Singaribun dan Sofyan Effendi (1987) mengatakan bahwa dengan membaca definisi operasional dalam suatu penelitian, seorang peneliti akan mengetahui pengukuran suatu variabel, sehingga ia dapat mengetahui baik dan buruknya pengukuran tersebut.

Variabel-variabel penelitian ini dapat digeneralisasikan kedalam definisi operasional sebagai berikut :

a. Variabel perencanaan / program pendidikan, terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut :

1. Adanya visi dan misi.
 - a). Kesesuaian visi dan misi.
 - b). Ketercapaian visi dan misi.
2. Kegiatan proses belajar mengajar.
 - a). Kebutuhan perencanaan dalam KBM.
 - b). Penyelesaian tugas dalam KBM.
3. Penyusunan dan perencanaan program.
 - a). Keterlibatan dalam perencanaan.
 - b). Kesesuaian perencanaan dengan lingkungan.
 - c). Kelengkapan jurusan.
4. Dukungan dana dan fasilitas.
 - a). Dukungan biaya pendidikan.
 - b). Kepuasan dukungan fasilitas.
 - c). Kepuasan fasilitas.
5. Ciri khas program Madrasah Aliyah.
 - a). Kesesuaian dengan ciri khas.
6. Kesesuaian kegiatan dengan program.
 - a). Kesesuaian program dengan pelaksanaan.

b. Variabel organisasi, terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut :

1. Kelembagaan madrasah.
 - a). Kesesuaian struktur dan fungsi.
 - b). Konsistensi pelaksanaan struktur organisasi.
2. Profesionalisme komponen organisasi.
 - a). Kesesuaian penugasan dengan kealihan.
 - b). Optimalisasi pelaksanaan tugas Wakamad.
 - c). Kesesuaian pembinaan kurikulum.
 - d). Dukungan Wakamad dari komponen organisasi.
 - e). Kesesuaian spesifikasi ilmu.
3. Metode dan prosedur kerja.
 - a). Proses penyusunan jadwal KBM.
 - b). Kemampuan organisasi dalam mengkoordinir semua fungsi.
- c. Variabel kepemimpinan, terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut :
 - 1.. Rutinitas dalam supervisi dan motivasi.
 - a). Keterlibatan pimpinan dalam KBM.
 - b). Kemampuan pimpinan dalam memberi motivasi.
 - c). Dorongan pimpinan pada anggota untuk kerjasama.
 - d). Dorongan berprestasi dalam KBM.
 - e). Frekwensi keteladanan pimpinan.
 - f). Evaluasi hasil KBM.

2. Tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas.
 - a). Keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan.
 - b). Kemampuan dalam pengambilan keputusan.
 - c). Kemampuan mengatasi masalah.
 - d). Keakraban hubungan pimpinan.
 - e). Upaya penyelesaian masalah.
 - f). Sikap dan pelimpahan tugas KBM.
 - g). Tanggung jawab terhadap masalah.
 - h). Pelimpahan tanggung jawab.
- d. Variabel evaluasi, terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut :
 1. Evaluasi hasil kerja.
 - a). Optimalisasi kemampuan dan ketrampilan.
 - b). Pengaruh penguasaan guru terhadap prestasi siswa.
 2. Pelaporan hasil proses kegiatan belajar mengajar.
 - a). Kepercayaan diri dalam proses KBM.
 - b). Tingkat kepahaman siswa.
 - c). Laporan hasil kerja.
 - d). Kepuasan hasil kerja.
 3. Penilaian hasil kerja dan upaya perbaikan.
 - a). Tanggung jawab terhadap prestasi kerja.
 - b). Upaya perbaikan hasil kerja.
 - c). Tanggung jawab hasil tugas.

2. Tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas.
 - a). Keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan.
 - b). Kemampuan dalam pengambilan keputusan.
 - c). Kemampuan mengatasi masalah.
 - d). Keakraban hubungan pimpinan.
 - e). Upaya penyelesaian masalah.
 - f). Sikap dan pelimpahan tugas KBM.
 - g). Tanggung jawab terhadap masalah.
 - h). Pelimpahan tanggung jawab.
- d. Variabel evaluasi, terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut :
 1. Evaluasi hasil kerja.
 - a). Optimalisasi kemampuan dan ketrampilan.
 - b). Pengaruh penguasaan guru terhadap prestasi siswa.
 2. Pelaporan hasil proses kegiatan belajar mengajar.
 - a). Kepercayaan diri dalam proses KBM.
 - b). Tingkat kepuasan siswa.
 - c). Laporan hasil kerja.
 - d). Kepuasan hasil kerja.
 3. Penilaian hasil kerja dan upaya perbaikan.
 - a). Tanggung jawab terhadap prestasi kerja.
 - b). Upaya perbaikan hasil kerja.
 - c). Tanggung jawab hasil tugas.

d). Penilaian terhadap hasil tugas siswa.

E. Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan klasifikasi data primer dan sekunder. Moleong (1998) mengatakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berkenaan dengan itu maka dalam penelitian ini penulis membagi dua jenis data yang dikumpulkan yaitu :

1. Primer

Penulis berupaya mengumpulkan data melalui wawancara intensif dan menyampaikan angket kepada kepala Madrasah, para wakil kepala madrasah, tenaga pengajar. Data yang dikumpulkan adalah berupa jawaban dari responden (angket) dengan disertai identitas responden yang meliputi nama, jenis kelamin, umur, pendidikan formal terakhir, pengalaman bidang studi bagi guru dan nama sekolah madrasah tempat mengajar.

2. Data sekunder

Pengumpulan data ini tentang manajemen pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus yang terdiri dari perencanaan program pendidikan, organisasi, kepemimpinan, dan evaluasi pelaksanaan proses belajar mengajar.

Data dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan cara mendatangi sumber data (responden). Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang maksimal karena sumber datanya terbaca. Sehingga memperkecil ketidakterbacaan pertanyaan yang diajukan kepada responden.

F. Instrumen Penelitian

Pada penelitian dengan pendekatan kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistic (menyeluruh), tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel, maka variabelnya akan banyak sekali. Pada penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pengamatan kejadian apa adanya sehingga tidak ada alasan lain daripada manusia sebagai instrumen utama seperti diungkapkan oleh Bogdan dan Biklen (1987), bahwa peneliti merupakan instrumen. Dalam memainkan peran utama dalam penelitian, maka sejak awal kegiatan sampai akhir pengumpulan data, peneliti sendirilah yang berfungsi sebagai instrumen penelitian.

Sedangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, maka peneliti mengandalkan instrumen berupa angket. Untuk itu peneliti menyusun terlebih dahulu beraneka raga angket, dengan sebelumnya melakukan uji coba instrumen. Untuk melihat validitas dan reliabilitas dari instrumen tersebut.

Setelah selesai kemudian peneliti melakukan pengumpulan data, dan sebagian besar data penelitian dikumpulkan langsung oleh peneliti.

G. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dapat didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek, subyek yang mempunyai kuantitas dan kreatifitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan dipelajari serta kemudian ditarik suatu kesimpulan.(Ary, 1994: 190) Populasinya adalah orang yang terlibat didalam kegiatan pendidikan di Madrasah Aliyah se-Kabupaten Kudus tahun

2001/2002 sebanyak 670 Orang guru dan diambil secara random sampling masing-masing madrasah sebanyak 5 orang guru untuk menhawab angket. Sehingga jumlah responden yang dijadikan penelitian sebanyak 115 orang.

Dimana sampai saat ini jumlah Madrasah Aliyah yang tersebar diwilayah Kudus, seperti yang ada pada tabel 1. dibawah ini.

Tabel 1.
JUMLAH MADRASAH ALIYAH (MA) DI KABUPATEN KUDUS

No	Kecamatan	Jumlah Madrasah Aliyah	Status
1.	Kaliwungu	3	Swasta
2.	Kota Kudus	5	1 Neg 4 swt
3.	Jati	1	Swasta
4.	Undaan	2	Swasta
5.	Mejobo	1	Swasta
6.	Jekulo	2	Swasta
7.	Bae	3	1 Neg 2swt
8.	Gebog	4	Swasta
9.	Dawe	2	Swasta
	Jumlah	23	-

Sumber : BPS, Kudus dalam Angka, 1998:92

Berdasarkan kerangka populasi yang ada di atas, maka peneliti ingin mengambil sampel dengan teknik sampel area bertahap (*Multi stage area sampling*). Penetapan teknik pengambilan sampel yang tersebar di Madrasah Aliyah Kudus dari 23 Madrasah Aliyah ditentukan menjadi 4 madrasah yang dianggap dapat mewakili semua Madrasah Aliyah yang ada di Kabupaten Kudus, yaitu meliputi madrasah yang ada di Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Bae, Kecamatan Gebog, dan Kecamatan Dawe. Pada masing-masing kecamatan yang dijadikan sampel 1 Madrasah Aliyah secara proporsional sebagai sampel penelitian (Proportional Sampling), yang terdiri dari : Kecamatan Kaliwungu yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kudus, Kecamatan Kecamatan Bae yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Kudus, Kecamatan Gebog yaitu Madrasah Aliyah Nurussalam Gebog, dan Kec. Dawe yaitu Madrasah Aliyah Miftahul Falah Cendono Dawe.

Adapun alasan peneliti mengambil sampel 4 Madrasah Aliyah yang ada di 4 Kecamatan di Kabupaten Kudus adalah karena pada 4 Madrasah Aliyah tersebut peneliti akan mudah memperoleh data, disamping kualitas pendidikan serta sarana dan prasarana cukup memadai. Bahkan lebih dari itu peneliti menganggap bahwa di 4 Madrasah Aliyah tersebut keberadaannya dapat mewakili Madrasah-madrasah Aliyah yang ada di Kabupaten Kudus.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket, dokumentasi, wawancara mendalam, dan partisipasi aktif peneliti. Pengumpulan data yang bersumber dari pengelolaan administrasi dan menejemen sekolah dilakukan dengan lembar observasi, untuk menilai dokumen kinerja dan pengelolaan. Angket, dan wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data tentang sikap, karakteristik, pengalaman dan frekuensi kegiatan yang pernah diikuti.

Pengumpulan data yang bersumber dari kepala sekolah dan tenaga guru dilakukan dengan menggunakan angket, non guru dan siswa dilakukan wawancara mendalam dan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan bagi kepala sekolah dan guru meliputi pendidikan formal terakhir, daftar riwayat hidup, riwayat pekerjaan, asal sekolah, tanggapan tentang pekerjaan, motivasi, kedisiplinan, keaktifan anggota. Dan data prestasi siswa diperoleh melalui dokumentasi hasil evaluasi belajar.

Data dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dengan cara mendatangi sumber. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang maksimal karena sumber datanya terbaca. Sehingga memperkecil ketidak terbacakan pertanyaan yang diajukan kepada responden.

I. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dengan menggunakan angket. Kemudian data dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif, dan teknik analisis statistik non-parametrik yang berupa The Contingency Coefficient (CC/KK), sebagaimana yang dikemukakan oleh Marascuiko dan Sweeney (1997), Harijodipuro (1988).

Sedangkan teknik penelitian kualitatif dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tidak dapat dijawab melalui analisis statistik deskriptif dan uji korelasi Contingency Coefficient (CC/KK). Dan dalam hal ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel, maka digunakan Rank Kendall, sebagai berikut :

1. Koefisien Rank Kendall

Koefisien Rank Kendall ini dipergunakan untuk mengukur tingkat asosiasi atau hubungan antar variabel X dengan variabel Y yang didasarkan pada ranking / jenjang dalam dua rangkaian yang berurut untuk angka yang sama. Rumus korelasi Rank Kendall adalah sebagai berikut :

$$\tau = \frac{S}{\sqrt{1/2N(N-1)}}$$

Dimana :

N = banyaknya individu atau responden yang diurutkan pada x dan y.

S = jumlah skor-skor +1 dan -1 untuk semua pasangan.

τ = koefisien korelasi rank Kendall antara variabel x dan y.

Apabila terdapat ranking yang sama atau kembali pada observasi skor variabel x dan y, akan berakibat mengubah pembagi pada rumus diatas, sehingga korelasi rank Kendall menjadi :

$$\tau = \frac{S}{\sqrt{\frac{1}{2}N(N-1) - Tx} \sqrt{\frac{1}{2}N(N-1) - Ty}}$$

Dimana :

$Tx = \frac{1}{2}(t-1)$, t adalah banyaknya observasi yang berangka sama dalam tiap kelompok angka sama pada variabel bebas (x)

$Ty = \frac{1}{2}(t-1)$, t adalah banyaknya observasi yang berangka sama dalam tiap kelompok angka sama pada variabel terikat (y)

Untuk uji signifikansinya dengan menggunakan rumus Z – test, maka N penelitian lebih dari 10, dengan rumus sebagai berikut :

$$Z = \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

Z = nilai signifikansi

Kemudian harga Z dikonsultasikan dengan tabel untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara dua variabel tersebut, dengan ketentuan sebagai berikut :

- Apabila $Z_o > Z_t$ pada taraf signifikan 1%, berarti sangat signifikan, hipotesa diterima.
- Apabila $Z_o > Z_t$ pada taraf signifikan 5%, berarti signifikan, hipotesa diterima.

- c. Apabila $Z_0 < Z_t$ pada taraf signifikan 5%, berarti tidak signifikan, hipotesa ditolak.

2. Koefisien Konkordasi Kendall

Untuk mengetahui hubungan X_1, X_2, X_3 , dan X_4 dengan Y , karena konkordasi Kendall digunakan untuk menentukan kecocokan menyeluruh dari kebudayaan himpunan pada rank, rumusnya ialah :

$$W = \frac{S}{\frac{1}{2} K^3 (N^3 - N) - k \Sigma T}$$

Dimana :

W = Koefisien Konkordasi rank Kendall

S = jumlah kuadrat deviasi dari mean R_j

K = banyaknya himpunan ranking perjenjang

N = banyaknya obyek atau individu yang diberi ranking

Σ = jumlah harga T untuk semua ranking k

Dimana :

$$S = \sum R_j \left[\sum_n y \right]^2$$

$$T = Tx1 + Ty2 + Txy$$

R_j = jumlah ranking yang diberikan untuk tiap N obyek

T = korelasi

Jika terdapat angka yang sama dalam jumlah yang besar, maka rumus

W perlu dikorelasi sebagai berikut :

Dimana :

t = banyaknya observasi dalam suatu kelompok yang sama memperoleh angka yang sama untuk suatu ranking tertentu

T = faktor korelasi

Σ = jumlah semua kelompok angka sama dalam masing-masing k ranking dengan dilakukan korelasi sehubungan dengan angka yang sama ini

Untuk menguji signifikansi, maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$X^2 = k(N - 1)W$$

X^2 = Test chi square

W = koefisien konkordansi Kendall

Kemudian hasil perhitungan X^2 tersebut dikonsultasikan terhadap harga tabel dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika X^2 hitung $\geq X^2$ tabel, maka hubungan yang ada dinyatakan signifikan atau berarti sebaliknya.
- b. Jika X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka hubungan tersebut dinyatakan tidak signifikan atau tidak berarti.

3. Koefisien Determinasi

Digunakan untuk mengetahui berapa persen (%) besar pengaruhnya variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4) secara bersama-sama mempengaruhi

variabel terikat (Y) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD \ X_1, X_2, X_3, X_4, Y = (TX_1, X_2, X_3, X_4, Y)^2 \times 100\%$$

KD = Koefisien determinasi

T = Koefisien Rank Kendall



BAB IV

DATA HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

A. IDENTITAS RESPONDEN

Identitas Madrasah Aliyah yang dimaksud meliputi 23 Madrasah Aliyah yang tersebar di 9 kecamatan dengan data meliputi nama sekolah, jenis kelamin, umur responden, dan tingkat pendidikan. Sebagaimana disebutkan dalam tabel – tabel di bawah ini.

1. Nama Sekolah

DAFTAR NAMA SEKOLAH

TABEL IV.1

NO	MADRASAH ALIYAH (MA)	JUMLAH RESPONDEN	PERSENTASE
1	BANAT NU	5	4,5
2	NURUL ULUM JEKULO	4	3,6
3	NUMA ARIF	5	4,5
4	DARUL ULUM NGEMBALREJO	5	4,5
5	QUDSIYAH	4	3,6
6	DARUL HIKAM	4	3,6
7	MATHOLIJUL HUDA	5	4,5
8	AL HIDAYAH GETASRABI	5	4,5
9	MUHAMMADIYAH	5	4,5
10	NEGERI 02 KUDUS	4	3,6
11	MIFTAHUL THOLIBIN MEJOBO	5	4,5
12	MUALIMAT NU	5	4,5
13	MIFTAHUL FALAH CENDONO	5	4,5
14	TBS	4	3,6

15	NAHDLLOTUL MUSLIMIN	5	4,5
16	MIFTAUL ULUM LORAM	5	4,5
17	MAN 01 CONGE	5	4,5
18	WAHID HASYIM	5	4,5
19	BTDAUL FALAH	5	4,5
20	NURUSSALAM BESITO	5	4,5
21	HASYIM AS'ARI 1	5	4,5
22	MAAHID	5	4,5
23	HASYIM AS'ARI 2	5	4,5
	JUMLAH	110	100,0

Tabel IV.1 diatas menunjukkan jumlah Madrasah Aliyah yang ada di Kabupaten Kudus yakni sebanyak 23 Madrasah Aliyah yang tersebar di 9 Kecamatan.

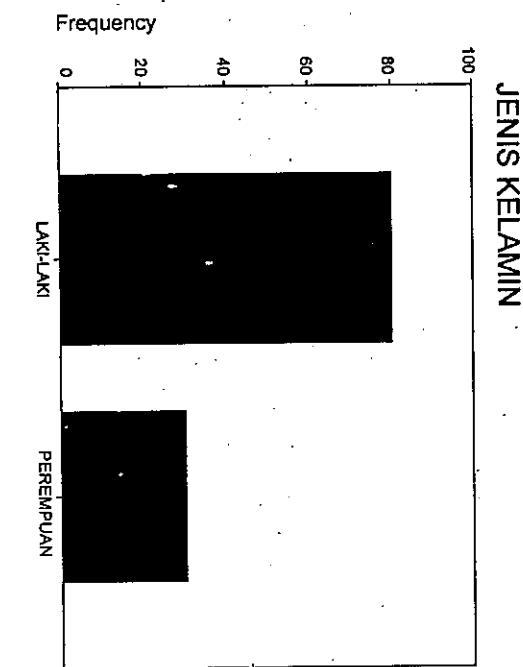
2. Jenis Kelamin

TABEL IV.2
JENIS KELAMIN RESPONDEN

NO	JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	LAKI-LAKI	80	72,7
2	PEREMPUAN	30	27,3
	JUMLAH	110	100

Sumber : Diolah Dari Pertanyaan No. I.2

Tabel IV.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki (80 %), hal ini terjadi karena proporsi jumlah guru yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah di Kudus adalah laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



GB. IV. 1

JENIS KELAMIN RESPONDEN

3. Umur Responden

TABEL IV.3

UMUR RESPONDEN

No	UMUR (TAHUN)	FREKUENSI	PERSENTASE
1	23	2	1,8
2	24	1	0,9
3	25	2	1,8
4	26	1	0,9
5	27	3	2,7
6	28	6	5,5
7	29	3	2,7
8	30	7	6,4
9	31	3	2,7
10	32	1	0,9
11	33	10	9,1
12	34	3	2,7
13	35	10	9,1
14	36	5	4,5
15	37	3	2,7
16	38	4	3,6
17	39	3	2,7
18	40	4	3,6
19	41	2	1,8
20	42	7	6,4
21	43	2	1,8
22	44	4	3,6
23	45	3	2,7
24	48	2	1,8
25	49	2	1,8
26	50	1	0,9
27	52	1	0,9
28	54	2	1,8
29	55	4	3,6
30	56	2	1,8
31	57	2	1,8
32	58	2	1,8
33	66	1	0,9
34	67	1	0,9
35	Data tidak diisi	1	0,9
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah Dari Pertanyaan No.I.3

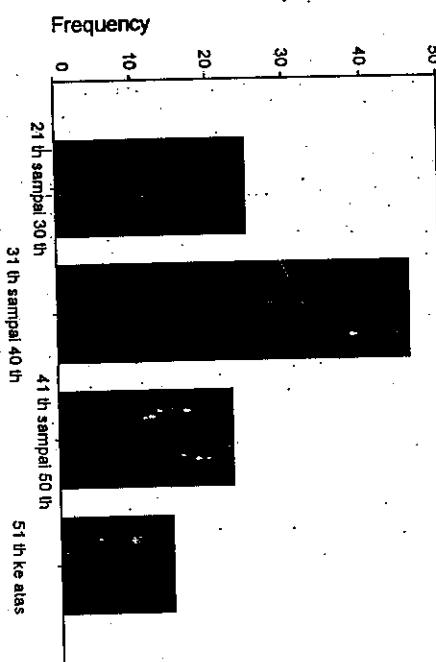
Apabila dilihat dari kelompok umur maka terlihat bahwa sebanyak 46 responden (41,8 %) adalah termasuk kelompok umur yang produktif dan pemantapan dalam mengajar yaitu interval umur 31 – 40 tahun.

TABEL IV.4
INTERVAL UMUR RESPONDEN

No	INTERVAL	FREKUENSI	PERSENTASE
1	21 – 30 tahun	25	22,7
2	31 – 40 tahun	46	41,8
3	41 – 50 tahun	23	20,9
4	51 tahun keatas	15	13,7
5	Data tidak diisi	1	0,9
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah Dari Pertanyaan No.I.3

INTERVAL



INTERVAL

GB. IV. 2

INTERVAL UMUR RESPONDEN

4. Tingkat Pendidikan Responden

Keberhasilan tujuan pendidikan yang menjadi salah satu faktor adalah tingkat kependidikan dari tenaga pengajar, tingkat pendidikan para pengajar pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus dapat dipahami dalam tabel dinawah ini.

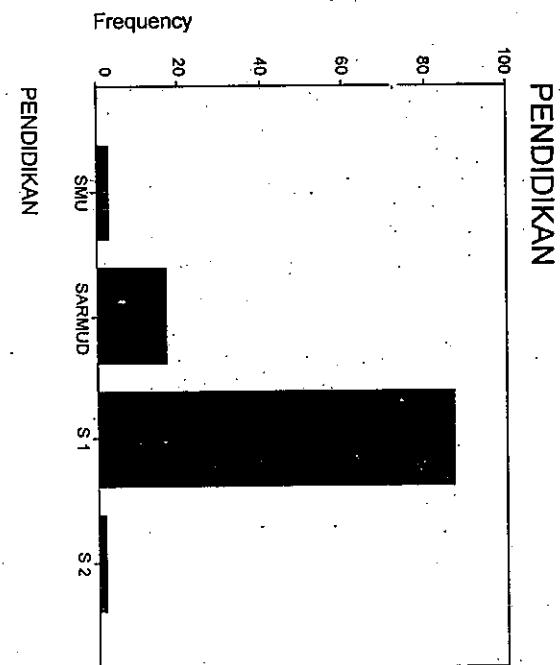
TABEL IV.5
TINGKAT PENDIDIKAN RESPONDEN

NO	PENDIDIKAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	SMU	3	2,7
2	SARMUD	17	15,5
3	S'1	87	79,1
4	S'2	2	1,8
5	Data tidak diisi	1	0,9
	JUMLAH	110	100

Sumber : Diolah Dari Pertanyaan No.I.4

Komposisi responden menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa hanya terdapat 2,7 % yang mempunyai latar belakang pendidikan setingkat SMU, dan terdapat 79 % mempunyai tingkat pendidikan S 1 sementara terdapat pula yang mempunyai tingkat pendidikan S 2 (1,8 %). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada guru Madrasah Aliyah di Kudus dapat dikatakan baik karena proporsi terbesar adalah mempunyai tingkat pendidikan tinggi dari berbagai spesifikasi jurusan sesuai dengan bidang studi

yang diampunya yaitu sebanyak 79 %, sebagaimana persebarannya dapat terlihat jelas pada gambar VI.3 berikut dibawah ini:



GB. IV.3 PENDIDIKAN RESPONDEN

B. DISKRIPSI VARIABEL YANG DITELITI.

1. PERENCANAAN PROGRAM

Perencanaan program adalah penghampiran suatu masalah dimana dalam penghampiran itu si perencana dapat merumuskan apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Dalam hal ini perencanaan program Madrasah Aliyah di kabupaten Kudus dapat diketahui melalui indicator variabel sebagai berikut :

- 1). Kesesuaian Penyusunan Program dengan Visi Misi

TABEL IV.6**KESESUAIAN PENYUSUNAN PROGRAM DGN VISI MISI**

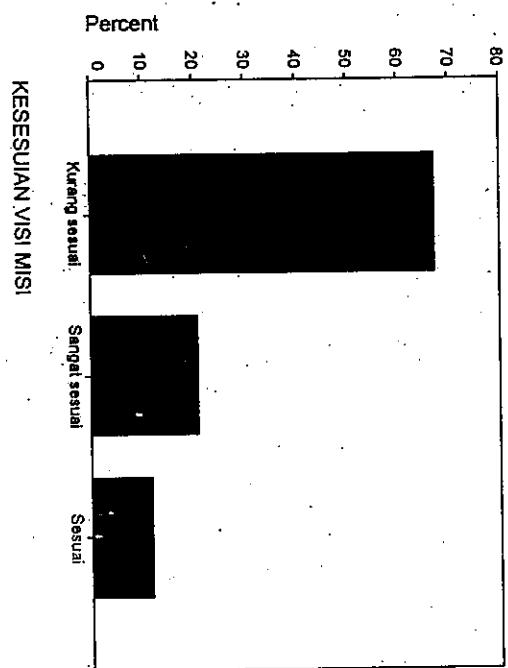
NO	KESESUAIAN VISI MISI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat sesuai	23	20,9
2	Sesuai	13	11,8
3	Kurang sesuai	74	67,3
4	Tidak sesuai	0	0
	JUMLAH	110	100

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 1

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar guru pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus atau sebanyak 74 responden (67,3 %) menyatakan bahwa dalam penyusunan program pendidikan di Madrasah Aliyah yang dilaksanakan saat ini adalah kurang sesuai dengan visi dan misi pendidikan. Sehingga hal ini telah menyebabkan rendahnya tingkat efektivitas pelaksanaan program pendidikan.

Untuk lebih jelasnyapersebaran jawaban responden diatas dapat terlihat pada gambar IV.4 berikut dibawah ini :

KESESUAIAN VISI MISI



GB IV.4

KESESUAIAN PENYUSUNAN PROGRAM DENGAN VISI DAN MISI

Dari gambar diatas terlihat hanya sedikit sekali (11,8 %) yang menyatakan bahwa program pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kudus yang telah disusun sesuai dengan visi dan misi.

2). Persetujuan Bahwa Pencapaian Visi Misi Telah Optimal

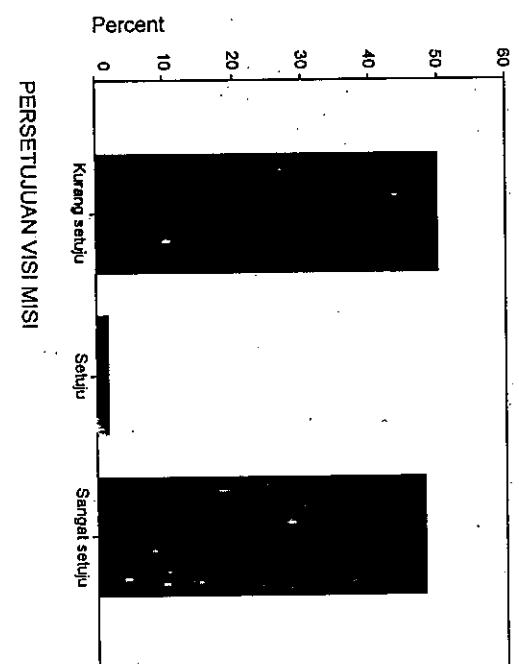
TABEL IV.7
PERSETUJUAN DALAM PENCAPAIAN VISI MISI

NO	KESESUAIAN VISI MISI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat setuju	53	48,2
2	Setuju	2	1,8
3	Kurang setuju	55	50,0
4	Tidak setuju	0	0
	JUMLAH	110	100

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 2

Tabel diatas menunjukkan bahwa pemahaman responden tentang tingkat pencapaian visi dan misi pendidikan atas dukungan komitmen, menunjukkan bahwa sebanyak 48,2 % menyatakan sangat setuju, sedangkan yang kurang setuju sebanding dengan yang menyatakan sangat setuju yaitu sebanyak 50 %, dalam hal ini mereka berenggapan bahwa tingkat pencapaian visi dan misi pendidikan tidak hanya cukup dengan adanya komitmen saja, namun harus disertai adanya kemauan dan kemampuan pelaksana pendidikan itu sendiri.

PERSETUJUAN VISI MISI



PERSETUJUAN DALAM PENCAPAIAN VISI MISI

Gambar diatas menunjukkan sedikit sekali yaitu hanya 2 % yang menyatakan setuju bahwa visi dan misi program pendidikan akan dapat tercapai secara optimal apabila terdapat komitmen yang tinggi dari semua jajaran pelaksana pendidikan.

3). Persetujuan Perlunya Perencanaan KBM

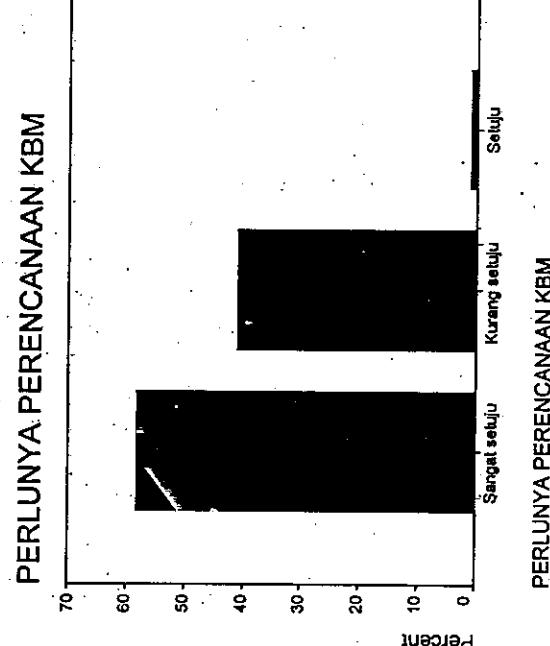
TABEL IV.8

PERSETUJUAN PERLUNYA PERENCANAAN KBM

NO	KESESUAIAN VISI MISI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat setuju	64	58,2
2	Setuju	1	0,9
3	Kurang setuju	45	40,9
4	Tidak setuju	0	0,0
	JUMLAH	110	100

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 3

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 58,2 % yang menyatakan bahwa mereka sangat setuju diperlukannya perencanaan KBM, sedangkan yang menyatakan kurang setuju terdapat 40,9 % hal ini mereka menganggap bahwa ada maupun tidak ada perencanaan kegiatan belajar mengajar tetap dapat berjalan.



GAMBAR IV.6
PERLUNYA PERENCANAAN KBM

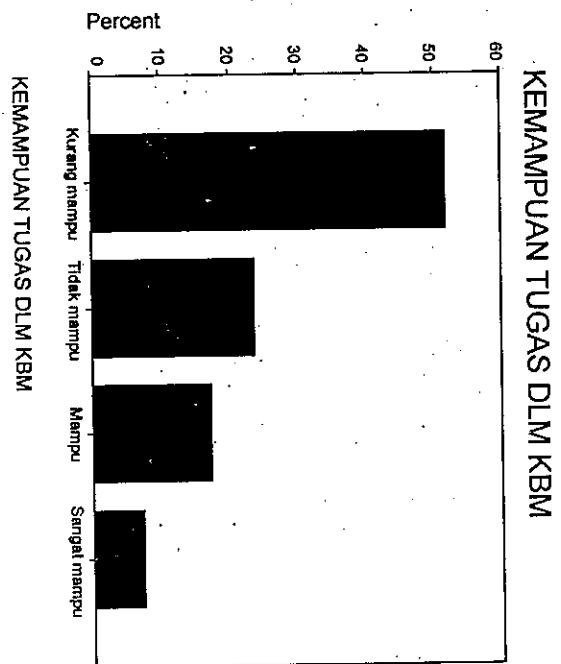
4). Kemampuan Tugas Dalam KBM

TABEL IV.9
KEMAMPUAN TUGAS DLM KBM

No	KEMAMPUAN TUGAS DLM KBM	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat mampu	8	7,3
2	Mampu	19	17,3
3	Kurang mampu	57	51,8
4	Tidak mampu	26	23,6
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 4

Persebaran jawaban secara jelas dapat terlihat sebagaimana pada gambar berikut :



**GAMBAR IV.7
KEMAMPUAN TUGAS DALAM KBM**

Dari tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa : Tingkat kemampuan dalam menyelesaikan sendiri tugas KBM sesuai dengan program yang telah direncanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 7,3 % yang menyatakan sangat mampu dalam menyelesaikan sendiri tugas KBM, 17,3 % yang menyatakan mampu, 53,8 % menyatakan bahwa mereka kurang mampu menyelesaikan sendiri tugas KBM. Sementara 23,6 % diantaranya menyatakan tidak mempunyai kemampuan untuk dapat menyelesaikan tugas KBM pada Madrasah Aliyah nya.

5). Keterlibatan Dalam Perencanaan Program

**TABEL IV.10
KETERLIBATAN DALAM RENCANA**

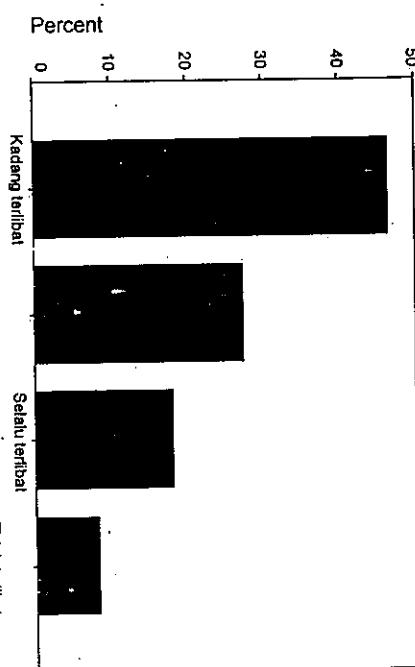
No	KETERLIBATAN DLM RENCANA	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Selalu terlibat	20	18,2
2	Sering terlibat	30	27,3
3	Kadang terlibat	51	46,4
4	Tidak terlibat	9	8,2
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 5

Tingkat keterlibatan guru dalam penyusunan perencanaan program pendidikan di Madrasah Aliyahnya, menunjukkan bahwa terdapat 46,4 % menyatakan kadang terlibat, 27,3 % menyatakan sering terlibat, dan 18,2 % menyatakan selalu terlibat langsung dalam menyusun perencanaan program KBM. Dan hanya 9 responden (8,2 %) yang menyatakan tidak pernah terlibat dalam penyusunan perencanaan program pendidikan di Madrasah Aliyah nya, hal ini disebabkan karena mereka yang tidak terlibat ini adalah guru yang kurang aktif.

Untukpersebaran jawaban dapat terlihat secara jelas sebagaimana pada gambar VI.8 dibawah ini :

KETERLIBATAN DLM RENCANA



KETERLIBATAN DLM RENCANA

GAMBAR IV.8 KETERLIBATAN DALAM RENCANA

6). Kesesuaian Program dengan Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut :

TABEL IV.11

KESESUAIAN PROGRAM DENGAN LINGKUNGAN

No	KESESUAIAN LINGKUNGAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat sesuai	11	10,0
2	Sesuai	22	20,0
3	Agak sesuai	75	68,2
4	Tidak sesuai	2	1,8
	JUMLAH	110	100,0

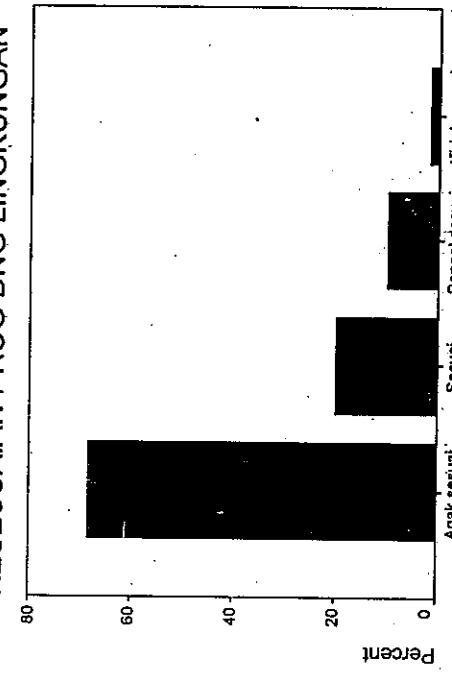
Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 6

Dari tabel ini menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian program pendidikan pada Madrasah-Aliyah di Kudus dengan kondisi lingkungannya,

menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa program pendidikan di Madrasah Aliyah agak sesuai dengan kondisi lingkungannya (68,2 %), sedangkan yang menyatakan sangat sesuai terdapat 20 % dan sesuai sebanyak 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa program pendidikan di Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus mendekati sesuai dengan lingkungan masyarakatnya yang agarnis, sehingga program-program yang ditawarkan oleh Madrasah Aliyah di Kudus secara tidak langsung telah disesuaikan dengan kondisi lingkungannya.

Untuk persebaran jawaban dapat terlihat secara jelas pada gambar berikut :

KESESUAIAN PROG DNG LINGKUNGAN



KESESUAIAN PROG DNG LINGKUNGAN

GAMBAR IV.9

KESESUAIAN PROGRAM DGN LINGKUNGAN

Dari gambar di atas masih juga terlihat adanya ketidak sesuaian antara program dengan kondisi lingkungannya sekalipun hanya terdapat 1,8 %.

7). Kelengkapan Program

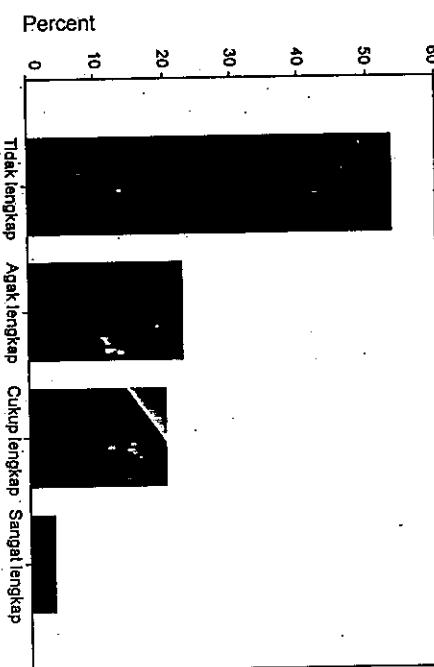
Hasil penelitian dapat dikemukakan secara jelas pada Tabel dan Gambar berikut :

TABEL IV.12
KELENGKAPAN PROGRAM

No	TINGKAT KELENGKAPAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat lengkap	4	3,6
2	Lengkap	25	22,7
3	Cukup lengkap	22	20
4	Tidak lengkap	59	53,6
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 7

KELENGKAPAN PROGRAM



KELENGKAPAN PROGRAM

GAMBAR IV.10
KELENGKAPAN PROGRAM

Tingkat kelengkapan program pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus sebagaimana terdapat pada Tabel dan Gambar diatas,

menunjukkan bahwa hanya terdapat 3,6 % yang menyatakan sangat lengkap dan yang menyatakan cukup lengkap terdapat 20 %. Hal ini menunjukkan bahwa program pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus adalah tidak lengkap yakni sebanyak 53,6 % yang menyatakan tidak lengkap, sehingga jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah SMU yang ada di Kudus maka Madrasah Aliyah (MA) dalam hal kelengkapan jurusan masih kurang memadai.

8). Intensitas Dana Pemerintah

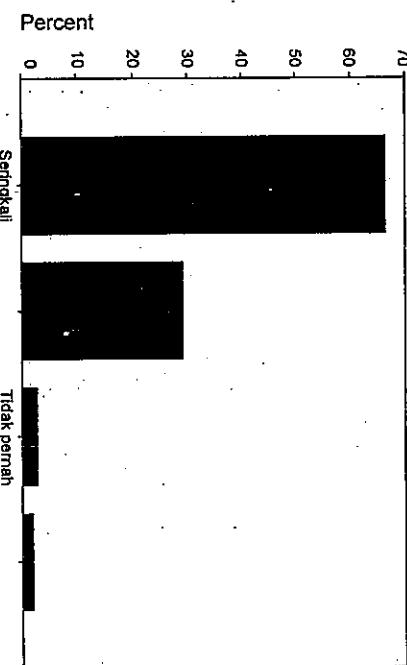
Gambaran tentang intensitas dana dari pemerintah terlihat pada tabel dan gambar berikut :

TABEL IV.13
INTENSITAS DANA PEMERINTAH

NO	INTENSITAS BANTUAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Selalu mendapatkan	2	1,8
2	Sering mendapatkan	73	66,4
3	Kadangkala	32	29,1
4	Tidak pernah	3	2,7
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 8

INTENSITAS DANA PEMERINTAH



INTENSITAS DANA PEMERINTAH
GAMBAR IV.11
INTENSITAS DANA PEMERINTAH

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana terlihat pada tabel dan gambar diatas, menunjukkan bahwa : Tingkat intensitas dana dari pemerintah dalam perencanaan biaya program pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus sangat tinggi, hal ini terbukti bahwa terdapat 66,4 % menyatakan seringkali mendapatkan intensitas dana dari pemerintah, sedangkan kecilnya jumlah responden (2,7 %) yang menyatakan tidak pernah mendapatkan dukungan dana dari pemerintah adalah sebagai bukti keseriusan pemerintah dalam ikut bertanggung jawab dalam kelangsungan proses pendidikan khususnya di tingkat Madrasah Aliyah, namun demikian juga tidak berarti selalu mendapatkan dukungan dana.

9). Program Sesuai Ciri Khas MA

Tingkat kesesuaian program dengan ciri khas Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Kudus, hasil penelitian sebagaimana terlihat pada tabel berikut

TABEL IV.14
PROGRAM SESUAI CIRI KHAS MA

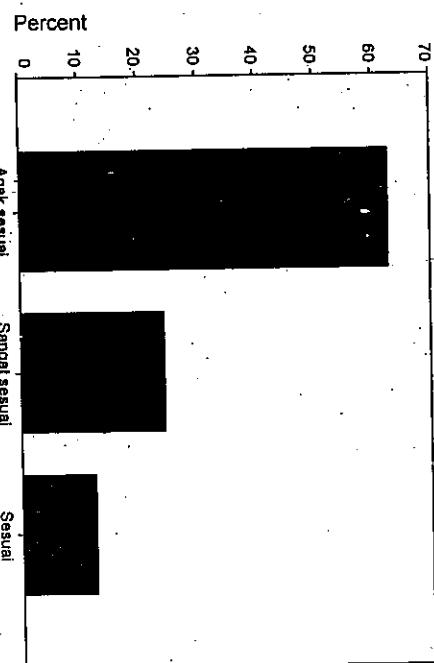
NO	KESESUAI CIRI KHAS MA	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat sesuai	27	24,5
2	Sesuai	14	12,7
3	Agak sesuai	69	62,7
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 9

Tabel diatas menunjukkan bahwa ; Tingkat kesesuaian program pendidikan dengan ciri khas pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus, menunjukkan terdapat 62,7 % yang menyatakan bahwa program pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus agak sesuai dengan ciri khasnya yaitu pendidikan yang bernuansa keagamaan (Islam) yang disertai dengan penambahan jam pelajaran khusus pendidikan agama Islam dengan menggunakan jam ekstra kurikuler disamping juga pendidikan praktik ibadah, seperti sholat berjamaah pada waktu sholat dhuhur, praktik ibadah haji, kegiatan pesantren kilat di bulan romadlon, dll.

Untuk lebih jelasnya persebaran jawaban dapat terlihat dengan jelas pada gambar berikut :

PROGRAM SESUAI CIRI KAS MA



PROGRAM SESUAI CIRI KAS MA

PROGRAM SESUAI DGN CIRI KHAS MA

Gambar diatas menunjukkan bahwa Tingkat kesesuaian program dengan ciri khas yang menyatakan sesuai masih rendah (12,7 %).

10). Kelengkapan Fasilitas Program

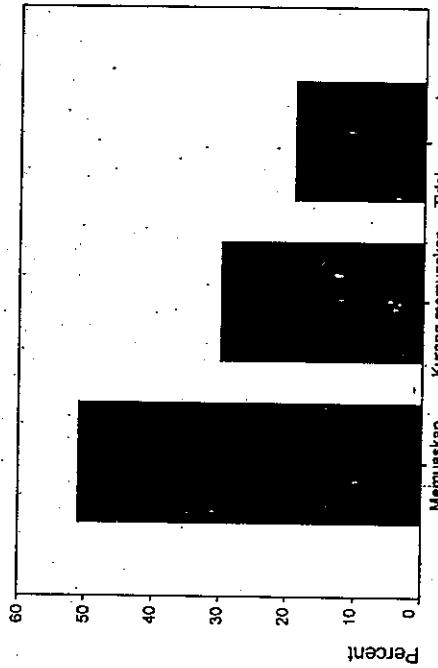
Gambaran tentang kelengkapan fasilitas program pendidikan pada MA di Kudus terlihat pada tabel dan gambar berikut :

**TABEL IV.15
KELENGKAPAN FASILITAS PROGRAM**

NO	KELENGKAPAN FASILITAS	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Memuaskan	56	50,9
2	Kurang memuaskan	33	30,0
3	Tidak memuaskan	21	19,1
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 10

KELENGKAPAN FASILITAS PROGRAM



KELENGKAPAN FASILITAS PROGRAM

GAMBAR IV.13

KELENGKAPAN FASILITAS PROGRAM

Dari hasil penelitian sebagaimana pada Tabel dan Gambar di atas menunjukkan bahwa terdapat 19,1 % yang menyatakan bahwa program pendidikan di Madrasah Aliyah yang terkait dengan sarana pendidikan dan ibadah yang didukung dengan fasilitas tidak memuaskan, 50,9 % yang menyatakan memuaskan dan terdapat 30 % menyatakan kurang memuaskan.

Kepuasan terhadap fasilitas pendidikan dan ibadah ini sebetulnya sangat terkait dengan persepsi guru terhadap kegiatan proses belajar mengajar, oleh karena itu kelengkapan fasilitas pendidikan dan ibadah di Madrasah Aliyah mempunyai fungsi yang sangat urgent terhadap hasil pelaksanaan pendidikan itu sendiri sebagai ukuran tingkat kualitas dan mutu pendidikan yang diselenggarakannya.

11). Kesesuaian Pekerjaan dengan Program

Tingkat kesesuaian pekerjaan dengan program atas penilaian responden terlihat pada tabel dan gambar berikut :

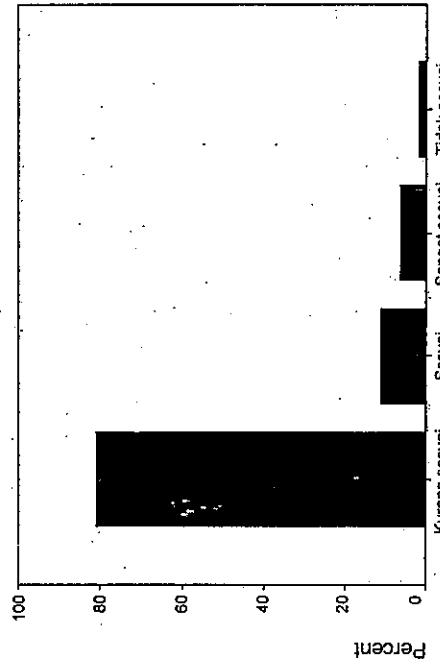
**TABEL IV.16
KESESUAIAN PEKERJAAN DENGAN PROGRAM**

NO	KESESUAIAN PROGRAM DENGAN TUGAS	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat sesuai	7	6,4
2	Sesuai	12	10,9
3	Kurang sesuai	89	80,9
4	Tidak sesuai	2	1,8
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 11

Tingkat kesesuaian pekerjaan yang dilaksanakan oleh responden dengan program yang ditetapkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 80,9 % menyatakan kurang sesuai, 6,4 % menyatakan sangat sesuai dan terdapat 10,9 % menyatakan sesuai, sedangkan yang menyatakan tidak sesuai hanya 1,8 %. Hal ini terlihat pula pada gambar berikut :

KESESUAIAN PEKERJAAN DENGAN PROGRAM



KESESUAIAN PEKERJAAN DENGAN PROGRAM

GAMBAR IV.14

KESESUAIAN PEKERJAAN DENGAN PROGRAM

2. PENGORGANISASI

1). Kesesuaian Tugas dengan Fungsi

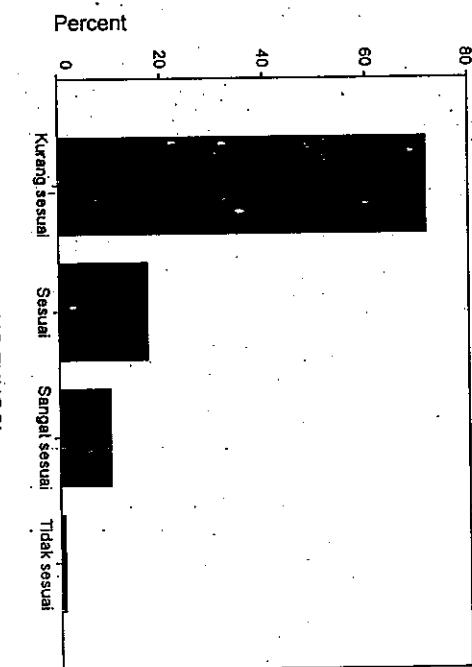
Tingkat kesesuaian antara tugas dengan fungsi berdasarkan penelitian terhadap responden sebagaimana terlihat pada tabel dan gambar berikut :

TABEL IV.17
KESESUAIAN TUGAS DENGAN FUNGSI

NO	KESESUAIAN TUGAS	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat sesuai	11	10,0
2	Sesuai	19	17,3
3	Kurang sesuai	79	71,6
4	Tidak sesuai	1	0,9
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 12

KESESUAIAN TUGAS DENG FUNGSI

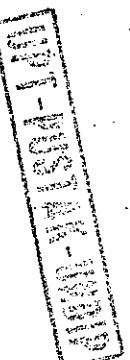


GAMBAR IV.15
KESESUAIAN TUGAS DENGAN FUNGSI

Dari tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa; Tingkat kesesuaian tugas dengan fungsi telah dinilai sebanyak 71,8 % responden menyatakan bahwa struktur organisasi pelaksana tugas pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kudus kurang sesuai dengan fungsinya, 17,3 % menyatakan sesuai, 10 % menyatakan sangat sesuai dengan fungsinya dan hanya terdapat 1 responden yang menyatakan bahwa struktur organisasi pelaksana pendidikan tidak sesuai dengan fungsinya.

2). Pelaksanaan Bidang

Gambaran tentang pelaksanaan bidang sebagaimana terlihat pada Tabel dan gambar berikut :



TABEL IV.18
PELAKSANAAN BIDANG

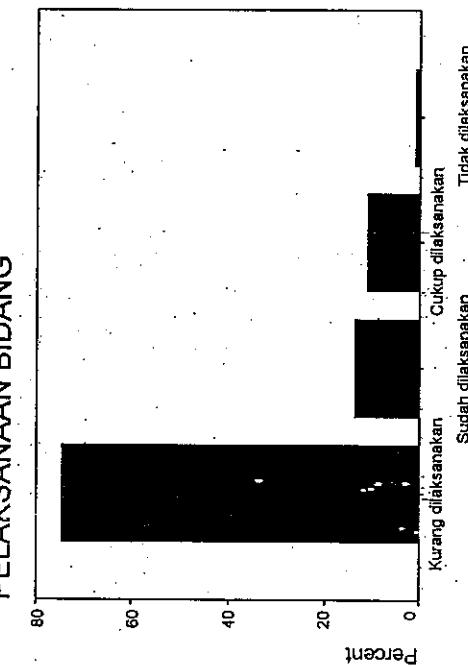
NO	PELAKSANAAN BIDANG	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sudah dilaksanakan	15	13,6
2	Cukup dilaksanakan	12	10,9
3	Kurang dilaksanakan	82	74,5
4	Tidak dilaksanakan	1	0,9
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 13

Tingkat pelaksanaan bidang struktur pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus kurang dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat terlihat bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 74,5 % menyatakan bahwa secara keseluruhan bidang struktur di Madrasah Aliyah kurang dilaksanakan.

Untuk lebih jelasnya tingkat pelaksanaan bidang struktur dapat dilihat pada gambar berikut :

PELAKSANAAN BIDANG



PELAKSANAAN BIDANG

GAMBAR : IV.16

PELAKSANAAN BIDANG

Dari gambar diatas terlihat jelas bahwa sekalipun pelaksanaan bidang yang menyatakan kurang dilaksanakan paling banyak (74,5 %) tapi yang menyatakan tidak dilaksanakan hanya terdapat 0,9 %.

3). Kesesuaian penempatan

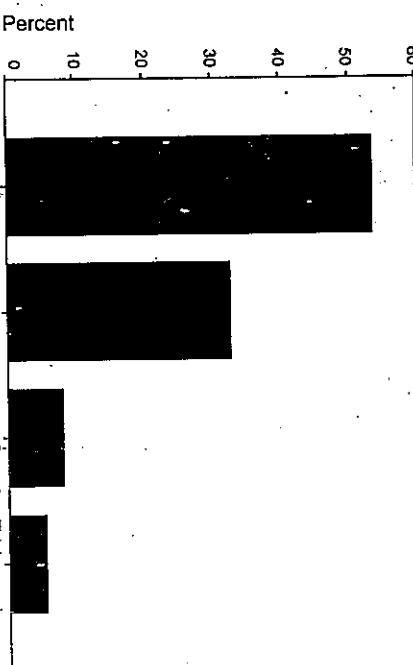
Gambaran tentang kesesuaian penempatan :

TABEL IV.19
KESESUAIAN PENEMPATAN

NO	KESESUAIAN PENEMPATAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sanagat sesuai	9	8,2
2	Cukup sesuai	36	32,7
3	Kurang sesuai	59	53,6
4	Tidak sesuai	6	5,5
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 14

KESESUAIAN PENEMPATAN



KESESUAIAN PENEMPATAN

GAMBAR : IV.17
KESESUAIAN PENEMPATAN

Dari tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa tingakat kesesuaian antara penempatan personil organisasi dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan keahliannya, menunjukkan terdapat 53,6 % menyatakan kurang sesuai, dan hanya terdapat 5,5 % responden yang menyatakan tidak sesuai. Hal ini sebenarnya dapat dimengerti bahwa sebagian besar guru yang ditempatkan dalam pelaksanaan tugas pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kudus berpendidikan tinggi/Sarjana.

4). Pembinaan Bidang Kesiswaan

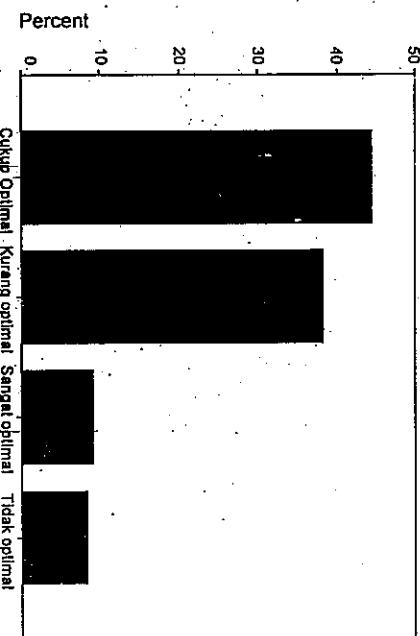
Gambaran tentang pembinaan di bidang kesiswaian terdapat pada tabel dan gambar berikut :

TABEL IV.20
PEMBINAAN BIDANG KESISWAAN

NO	PEMBINAAN KESISWAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat optimal	10	9,1
2	Cukup optimal	49	44,5
3	Kurang optimal	42	38,2
4	Tidak optimal	9	8,2 PEMBINAAN
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 15

PEMBINAAN BIDANG MAHASISWA



PEMBINAAN BIDANG MAHASISWA

GAMBAR : IV.17

PEMBINAAN BIDANG KESISWAAN

Dari tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa Pandangan guru terhadap tingkat optimalisasi pembinaan kesiswanan cukup menarik karena antara cukup optimal dengan kurang optimal mempunyai frekuensi yang sebanding, demikian pulana antara yang menyatakan sangat optimal dengan tidak optimal.

5). Pembinaan Kurrikulum

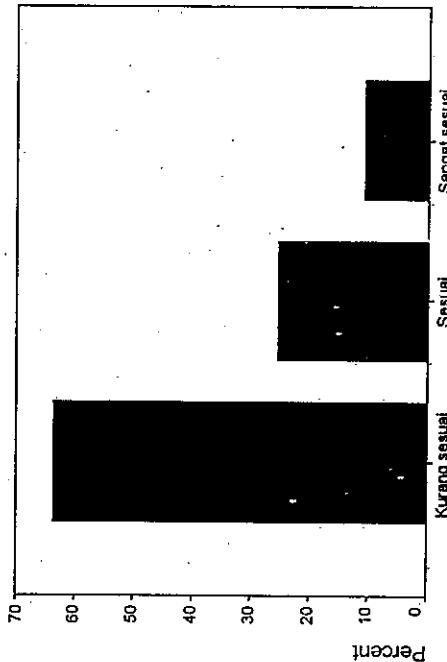
Penilaian responden tentang pembinaan kurrikulum terlihat pada tabel dan gambar berikut :

TABEL IV.21

PEMBINAAN KURRIKULUM			
NO	PEMBINAAN KURRIKULER	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat sesuai	12	10,9
2	Sesuai	28	25,5
3	Kurang sesuai	70	63,6
4	Tidak sesuai	0	0,0
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 16

PEMBINAAN KURIKULUM



PEMBINAAN KURIKULUM.

GAMBAR : IV.18
PEMBINAAN KURIKULUM

Pembinaan bidang kurikulum pada Madrasah aliyah di Kudus, menunjukkan bahwa terdapat 63,6 % menyatakan kurang sesuai dan yang menarik adalah tidak satupun responden yang menyatakan tidak sesuai.

6). Dukungan Pengembangan Sarana

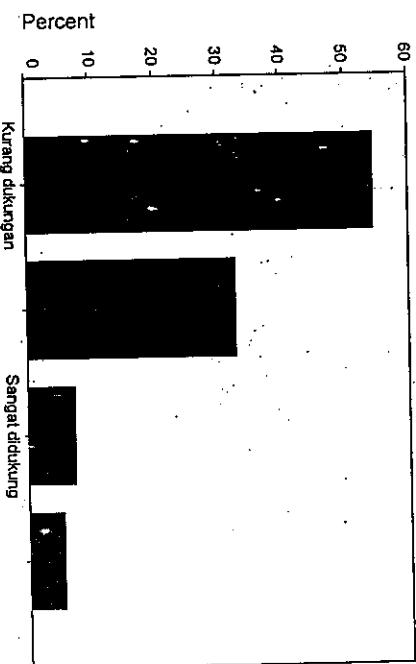
Tingkat dukungan untuk pengembangan fasilitas pendidikan terlihat pada tabel berikut :

TABEL IV.22
DUKUNGAN PENGEMBANGAN SARANA

NO	DUKUNGAN BINA SARANA	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat didukung	8	7,3
2	Cukup dukungan	36	32,
3	Kurang dukungan	60	54,5
4	Tida ada dukungan	6	5,5
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 17

DUKUNGAN PENGEMBANGAN SARANA



DUKUNGAN PENGEMBANGAN SARANA

GAMBAR : IV.19

DUKUNGAN PENGEMBANGAN SARANA

Gambar dan tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 54,5 % yang menyatakan kurang mendapatkan dukungan, dan 5,5 % yang menyatakan tidak mendapatkan dukungan, hal ini disebabkan karena tingkat kepercayaan komponen organisasi terhadap pengelolaan sarana rendah.

7). Kesesuaian Jadwal dengan Tugas

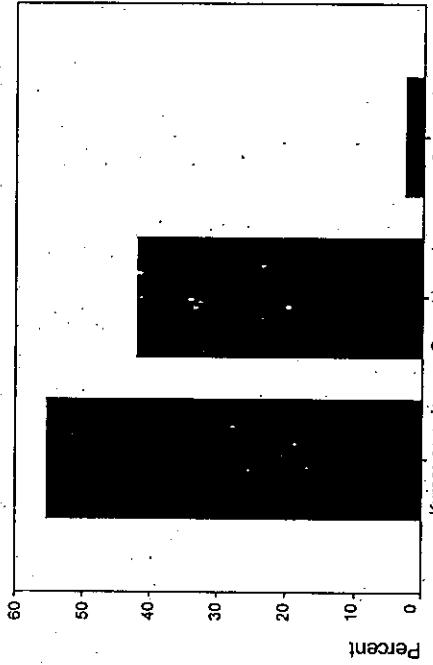
Tingkat kesesuaian antara jadwad dan tugas hasil penelitian terlihat pada tabel dan gambar berikut :

TABEL IV.23
KESESUAIAN JADWAL DENGAN TUGAS

NO	KESESUAIAN JADWAL	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat sesuai	46	41,8
2	Sesuai	3	2,7
3	Kurang sesuai	61	55,5
4	Tidak sesuai	0	0
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 18

KESESUAIAN JADWAL DENGAN TUGAS



GAMBAR : IV.20
KESESUAIAN JADWAL DENGAN TUGAS

Tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian jadwal dengan tugas pada Madrasah Aliyah di Kudus menunjukkan bahwa; terdapat 55,5 % menyatakan kurang sesuai, yang menyatakan sangat sesuai sebanyak 41,8 %, dan tidak satupun dari responden yang menyatakan tidak sesuai.

8). Kemampuan Koordinasi Fungsi

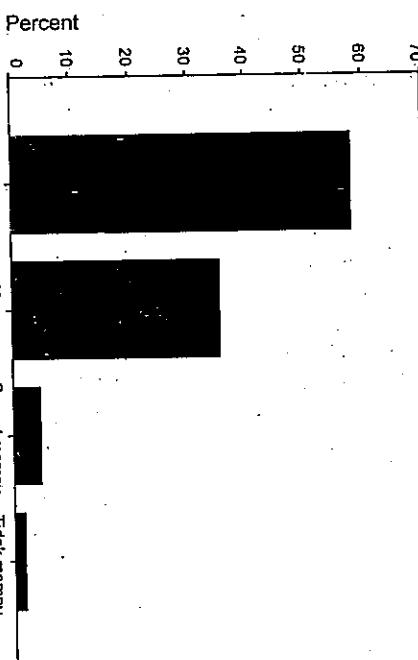
Pandangan responden terhadap kemampuan personil struktural organisasi dalam mengkoordinir semua fungsi yang seharusnya dilakukan oleh lembaga pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kudus dengan jelas dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut :

TABEL IV.24
KEMAMPUAN KOORDINASI FUNGSI

NO	KEMAMPUAN KOORDINASI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat mampu	5	4,5
2	Mampu	39	35,5
3	Kurangmampu	64	58,2
4	Tidak mampu	2	1,8
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 19

KEMAMPUAN KOORDINASI FUNGSI



KEMAMPUAN KOORDINASI FUNGSI

GAMBAR : IV.20

KEMAMPUAN KOORDINASI FUNGSI

Tabel dan gambar diatas menunjukkan terdapat sebanyak 58,2 % menyatakan kurang mampu mengkoordinir semua fungsi kelembagaan, 35,5 % menyatakan mampu, dan masih juga ada yang menyatakan tidak mampu sekalipun prosesstasinya kecil (2 %).

3. KEPEMIMPINAN

1). Kelibatan Pimpinan Memantau KBM

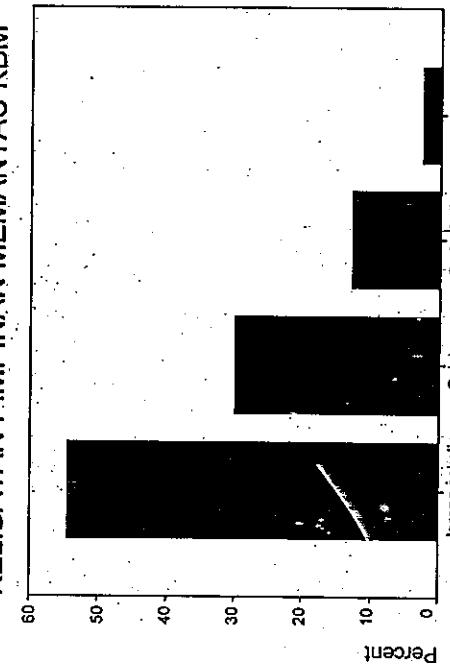
Faktor kepemimpinan adalah salah satu faktor strategis dalam rangka peningkattan efektivitas organisasi. Sedangkan keterlibatan pimpinan dalam memantau KBM hasil penelitian terlihat pada tabel dan gambar berikut :

TABEL IV.25
KELIBATAN PIMPINAN MEMANTAU KBM

NO	PEMANTAUAN KBM	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sering kali	14	12,7
2	Sering	33	30,0
3	Jarang sekali	60	54,5
4	Tidak pernah	3	2,7
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 20

KELIBATAN PIMPINAN MEMANTAU KBM



KELIBATAN PIMPINAN MEMANTAU KBM
GAMBAR : IV.21
KELIBATAN PIMPINAN MEMANTAU KBM

Keterlibatan pimpinan dalam mengorganisir dan memantau perkembangan proses KBM sebagaimana pada tabel dan gambar diatas, telah dinilai oleh 54,5 % yang menyatakan bahwa pimpinan jarang sekali terlibat langsung dalam mengkoordinir dan memantau perkembangan kegiatan belajar mengajar, 30 % menyatakan selalu terlibat , 12,7 % menyatakan sering kali dan hanya 2,7 % yang menyatakan bahwa pimpinan tidak pernah terlibat dalam mengorganisir dan memantau perkembangan proses KMB.

2). Kemampuan Memotivasi dalam KBM

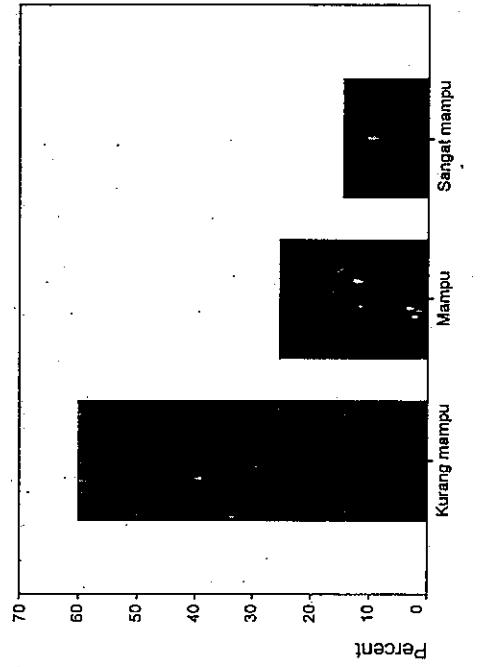
Tingkat kemampuan pimpinan dalam memberikan motivasi menyeluruh terhadap KBM telah dinilai oleh responden sebagaimana pada tabel dan gambar berikut :

**TABEL IV.26
KEMAMPUAN MEMOTIVASI DALAM KBM**

NO	KEMAMPUAN MEMOTIVASI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat mampu	16	14,5
2	Mampu	28	25,5
3	Kurang mampu	66	60,0
4	Tidak mampu	0	0,0KI
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 21

KEMAMPUAN MEMOTIVASI DLM KBM



GAMBAR : IV.22
KEMAMPUAN MEMOTIVASI DLM KBM

Tabel dan gambar diatas terlihat bahwa terdapat 60 % responden menyatakan kurang mampu, 25,5 % menyatakan mampu, dan tidak satupun responden yang menyatakan tidak mampu, sedangkan yang menyatakan sangat mampu terdapat 14,5 %.

3). Kesempatan dalam Pengambilan Keputusan

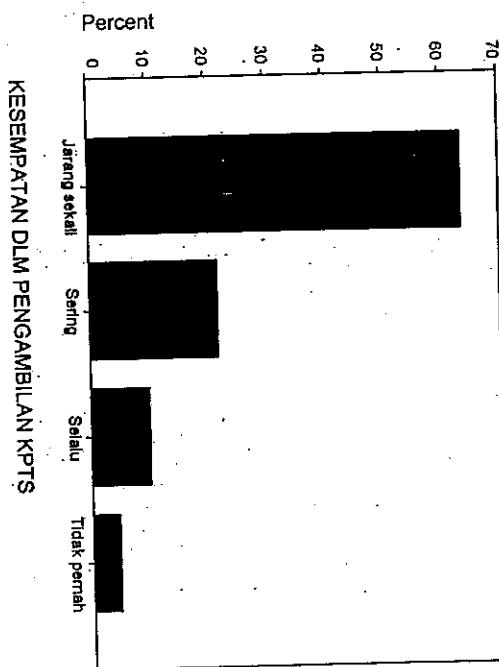
Tabel dan gambar berikut dibawah ini adalah merupakan penilaian responden terhadap pimpinannya dalam memberikan kesempatan kepada anggota organisasi dalam proses pengambilan keputusan :

TABEL IV.27
KESEMPATAN DLM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

NO	KESEMPATAN AMBIL KEPUTUSAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Selalu	11	10,0
2	Sering	24	21,8
3	Jarang sekali	70	63,6
4	Tidak pernah	5	4,5
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 22

KESEMPATAN DLM PENGAMBILAN KPTS



GAMBAR IV.23
KESEMPATAN DLM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

Tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat 63,6 % yang menyatakan bahwa pimpinan jarang sekali memberi kesempatan kepada anggota organisasinya dalam proses pengambilan keputusan, 21,8 % menyatakan sering, 10,0 % menyatakan selalu dan hanya terdapat 4,5 %

yang menyatakan tidak pernah memberikan kesempatan kepada anggota organisasinya dalam proses pengambilan keputusan.

4). Kemampuan Mengambil Keputusan

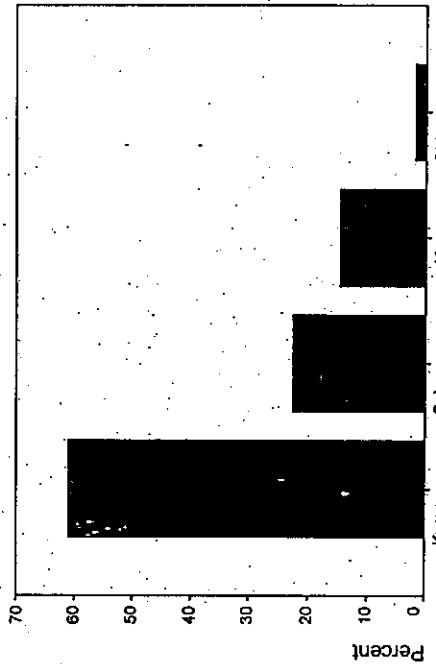
Penilaian responden terhadap kemampuan pimpinannya dalam mengambil keputusan terlihat pada tabel dan gambar berikut :

**TABEL IV.28
KEMAMPUAN MENGAMBIL KEPUTUSAN**

NO	KEMAMPUAN AMBIL KEPUTUSAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Mampu	16	14,5
2	Cukup mampu	25	22,7
3	Kurang mampu	67	60,9
4	Tidak mampu	2	1,8
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 23

KEMAMPUAN MENGAMBIL KEPUTUSAN



KEMAMPUAN MENGAMBIL KEPUTUSAN

GAMBAR IV.24

KEMAMPUAN MENGAMBIL KEPUTUSAN

Tabel dan gambar diatas terlihat bahwa terdapat 60,9 % menyatakan pimpinan pada Madrasah Aliyah di Kudus kurang mampuan dalam setiap pengambilan keputusan yang tepat, 22,7 % diantaranya menyatakan cukup mampu, 14,5 % menyatakan mampu dan yang menyatakan tidak mampu hanya terdapat 1,8 %.

5). Kemampuan Mengatasi Masalah

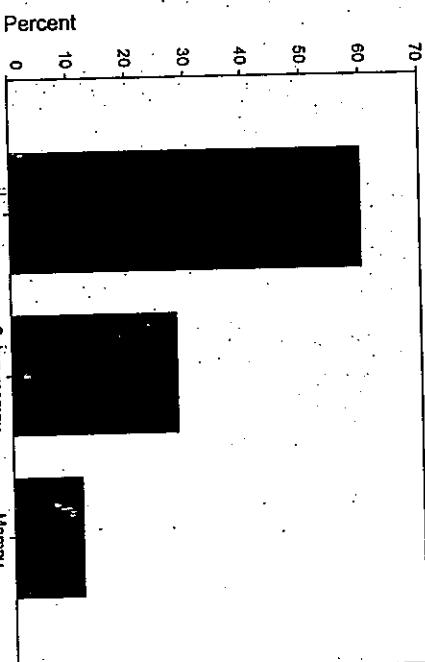
Penilaian guru terhadap kemampuan pimpinan dalam mengatasi permasalahan terlihat pada tabel dan gambar berikut :

TABEL IV.29
KEMAMPUAN MENGATASI MASALAH

NO	MENGATASI MASALAH	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Mampu	13	11,8
2	Cukup mampu	31	28,2
3	Kurang mampu	66	60,0
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 24

KEMAMPUAN MENGATASI MASALAH



KEMAMPUAN MENGATASI MASALAH

GAMBAR IV.25

KEMAMPUAN MENGATASI MASALAH

Tabel dan gambar diatas menunjukkan terdapat 60 % guru menyatakan kurang riampu, 28,2 % menyatakan cukup mampu, dan yang menyatakan mampu sebanyak 11,8 % sementara tidak ada satupun responden yang menyatakan bahwa pimpinan di Madrasah Aliyah di Kudus tidak mampu mengatasi permasalahan.

6). Keeratan Hubungan

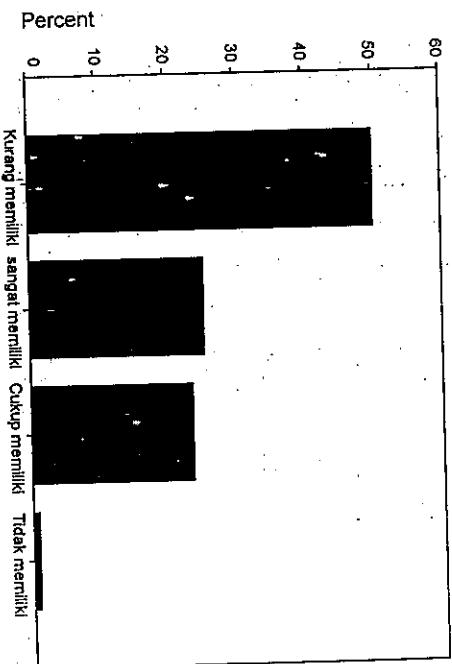
Tingkat keeratan hubungan antara pimpinan dengan anggota kelembagaan (guru, karyawan, siswa) yang tercermin dalam perhatiannya terhadap permasalahan yang terjadi dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut :

**TABEL IV.30
KEERATAN HUBUNGAN**

NO	KEAKRABAN PIMPINAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat memiliki	28	25,5
2	Cukup memiliki	26	23,6
3	Kurang memiliki	55	50,0
4	Tidak memiliki	1	0,9
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 25

KEERATAN HUBUNGAN



GAMBAR IV.26

KEERATAN HUBUNGAN

Ternyata menunjukkan bahwa ada 50 % yang menilai bahwa pimpinan kurang memiliki hubungan, 25,5 % menyatakan sangat memiliki, 23,6 % cukup memiliki hubungan dan hanya 0,9 % yang menyatakan bahwa pimpinan tidak memiliki hubungan yang erat dalam arti tidak ada perhatian sama sekali terhadap permasalahan yang terjadi.

7). Upaya selesaikan Masalah

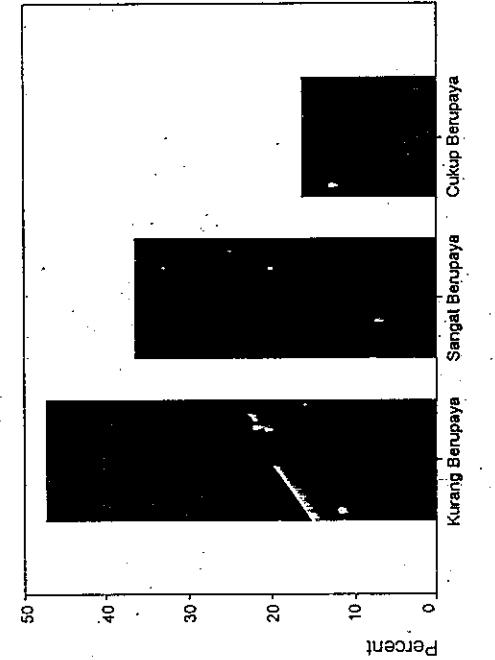
Tingkat upaya pimpinan dalam menyelesaikan permasalahan secara jelas dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut :

TABEL IV.31
UPAYA SELESAIKAN MASALAH

NO	PENYELESAIAN MASALAH	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat berupaya	40	36,4
2	Cukup berupaya	18	16,4
3	Kurang berupaya	52	47,3
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 26

UPAYA SELESAIKAN MASALAH



GAMBAR IV.27
UPAYA SELESAIKAN MASALAH

Dari tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat 47,3 % yang menyatakan bahwa pimpinan kurang berupaya untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi, 36,4 % menyatakan sangat berupaya, dan 16,4 % menyatakan cukup berupaya. Dan tidak terdapat satupun responden yang menilai bahwa pimpinan mereka tidak berupaya dalam penyelesaian masalah.

8). Dorongan Untuk Kerjasama

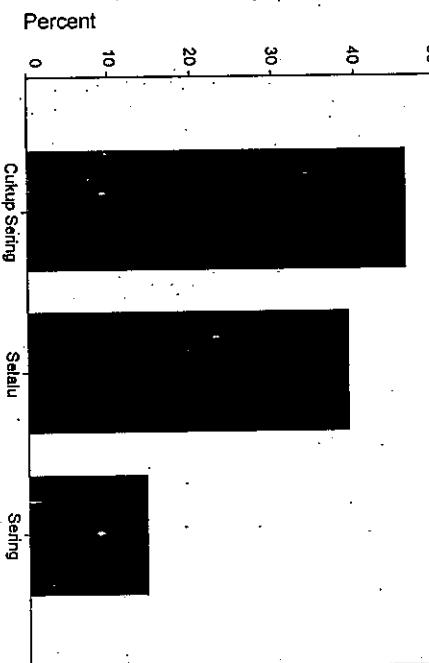
Salah satu fungsi pemimpin adalah mendorong dan memberikan semangat kepada bawahan agar semua anggota lembaga dilingkungannya terjalin kerjasama yang baik.

DORONGAN UNTUK KERJASAMA

NO	DORONGAN KERJASAMA	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat berupaya	40	36,4
2	Cukup berupaya	18	16,4
3	Kurang berupaya	52	47,3
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 27

DORONGAN UNTUK KERJASAMA



DORONGAN UNTUK KERJASAMA

GAMBAR IV.28

DORONGAN UNTUK KERJASAMA

Tabel dan gambar diatas sebagai hasil penelitian menunjukkan terdapat 46,4 % yang menilai bahwa pimpinan mereka cukup sering memberikan dorongan

agar terjalin kerjasama, 39,1 % menyatakan selalu dan 14,5 % menyatakan sering. Hal ini membuktikan bahwa pimpinan yang ada pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus mempunyai perhatian yang cukup baik terhadap bawalannya dalam rangka untuk terciptanya kerja sama diantara anggota organisasi atau kelembagaan.

9). Dorongan untuk Tingkatkan Prestasi

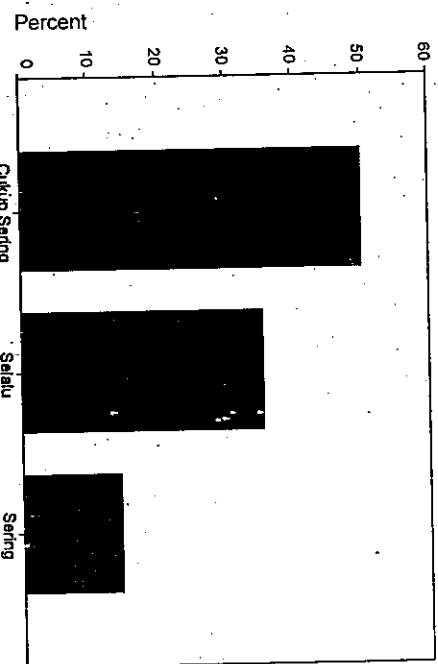
Dorongan pimpinan untuk meningkatkan prestasi hasil KBM telah dinilai responden sebagaimana pada tabel dan gambar berikut :

TABEL IV.33
DORONGAN UNTUK TINGKATKAN PRESTASI

NO	DORONGAN BERPRESTASI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Selalu	39	35,5
2	Sering	16	14,5
3	Cukup sering	55	50,0
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 28

DORONGAN UNTUK TINGKATKAN PRESTASI



GAMBAR IV.29
DORONGAN UNTUK TINGKATKAN PRESTASI

Hasil penelitian pada tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat 50 % menyatakan bahwa pimpinan mereka cukup sering memberikan dorongan, 35,5 % menyatakan selalu dan yang menyatakan sebanyak 14,5 %, dan tidak terdapat satupun dari mereka yang menyatakan bahwa pimpinan mereka tidak pernah memberikan dorongan untuk meningkatkan prestasi hasil KBM.

10). Pemberian Petunjuk dan Pengarahan

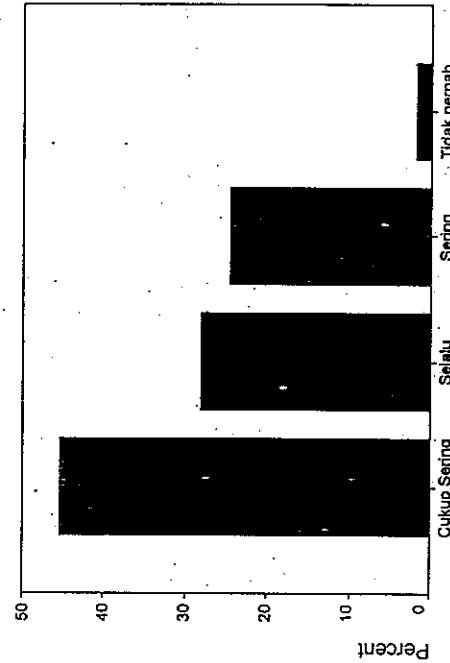
Petunjuk dan pengarahan serta ketauladan dan dari seorang pemimpin mutlak diperlukan oleh bawahannya :

TABEL IV.34
PEMBERIAN PETUNJUK DAN PENGARAHAN

NO	PETUNJUK DAN PENGARAHAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Selalu	31	28,2
2	Sering	27	24,5
3	Cukup sering	50	45,5
4	Tidak pernah	2	1,8
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 29

PEMBERIAN PETUNJUK DAN PENGARAHAN



PEMBERIAN PETUNJUK DAN PENGARAHAN
GAMBAR IV.30
PEMBERIAN PETUNJUK DAN PENGARAHAN

Tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat 45,5 % responden menyatakan bahwa pimpinan mereka cukup sering memberikan petunjuk, pengarahan dan ketauladanan, 28,2 % menyatakan selalu memberikan petunjuk, 24,5 % menyatakan sering dan hanya 1,8 % yang menyatakan tidak pernah memberikan petunjuk, pengarahan dan ketauladanan.

11). Persetujuan Mengenai KBM Diserahkan Sepenuhnya pada Guru

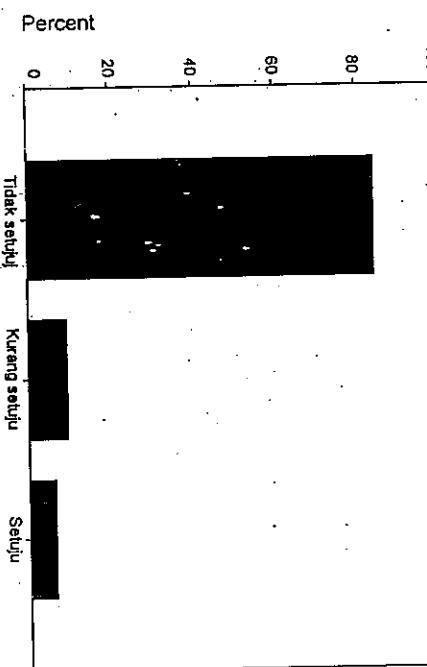
Persetujuan bahwa KBM diserahkan sepenuhnya pada guru secara jelas dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut :

**TABEL IV.35
KBM DISERAHKAN SEPENUHNYA PADA GURU**

NO	KEWENANGAN KBM PENUH PADA GURU	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Setuju	7	6,4
2	Kurang setuju	10	9,1
3	Tidak setuju	93	84,5
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 30

KBM DISERAHKAN SEPENUHNYA PADA GI



KBM DISERAHKAN SEPENUHNYA PADA GURU

GAMBAR IV.31

KBM DISERAHKAN SEPENUHNYA PADA GURU

Tingkat kepercayaan pimpinan terhadap penyerahan tugas-tugas KBM sepenuhnya kepada guru tanpa memberikan petunjuk apapun,

menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak setuju (84,5 %), yang setuju hanya terdapat 6,4 %.

12). Pimpinan Bertanggung jawab dalam Proses KBM

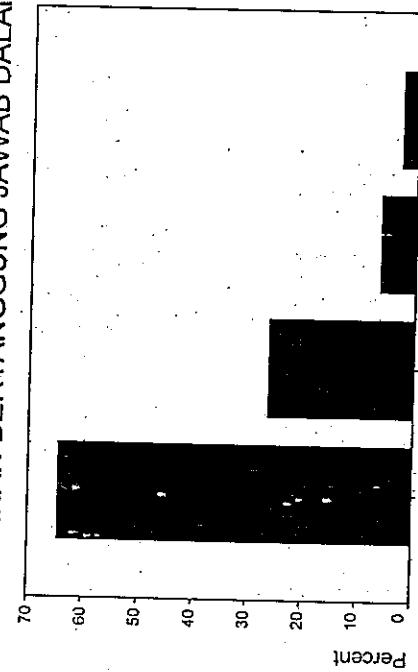
Tingkat tanggung jawab pimpinan dalam proses KBM, telah dinilai oleh responden sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

TABEL IV.36
PIMPINAN BERTANGGUNG JAWAB DLM PROSES KBM

NO	PIMPINAN BERTANGGUNGJAWAB KBM	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat bertanggung jawab	29	26,4
2	Bertanggung jawab	7	6,4
3	Kadang kadang	71	64,5
4	Tidak bertanggung jawab	3	2,7
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 31

PIMPINAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM



PIMPINAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM PROSES KBM

GAMBAR IV.32

PIMPINAN BERTANGGUNG JAWAB DLM PROSES KBM

Dari tabel diatas terlihat bahwa terdapat 64,5 % menyatakan kadang-kadang bertanggung jawab, 26,4 % menyatakan sangat bertanggung jawab, 6,4 % menyatakan bahwa pimpinan mereka bertanggung jawab dalam proses KBM, dan hanya 2,7 % yang menyatakan bahwa pimpinan mereka tidak bertanggung jawab dalam proses KBM.

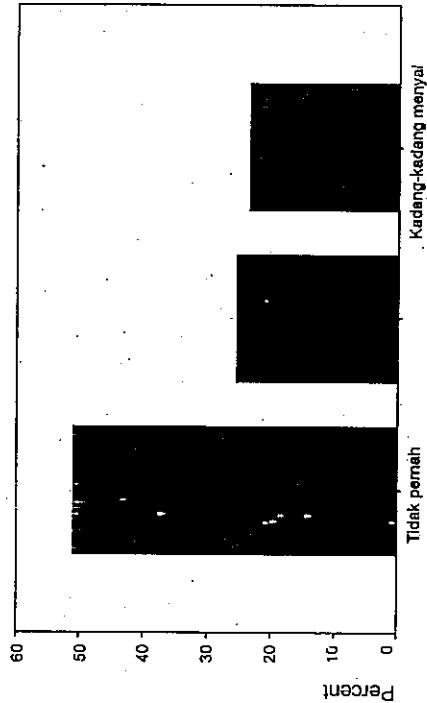
13). Menyalahkan Guru Jika Prestasi Turun

Teguran atau sikap menyalahkan dari pimpinan kepada bawahan (guru, karyawan, siswa) apabila terjadi penurunan prestasi siswa dan atau produktivitas lembaga terlihat pada Tabel dan gambar berikut :

**TABEL IV.37
MENYALAHKAN GURU JIKA PRESTASI TURUN**

NO	PEMBEBANAN TANGGUNG JAWAB KESALAHAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sering menyalahkan	28	25,5
2	Kadang-kadang menyalahkan	26	23,6
3	Tidak pernah	56	50,9
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 32

MENYALAHKAN GURU JIKA PRESTASI TURUN

MENYALAHKAN GURU JIKA PRESTASI TURUN
GAMBAR IV.33
MENYALAHKAN GURU JIKA PRESTASI TURUN

Tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa pimpinan mereka tidak pernah menyalahkan (50,9%) dan yang menyatakan sering terdapat 25,5 %, yang menyatakan kadang-kadang menyalahkan terdapat 23,6 %.

14). Evaluasi terhadap KBM

Sedangkan proses evaluasi terhadap pelaksanaan hasil kegiatan belajar mengajar sebagai tanggung jawab kepada masyarakat telah dinilai oleh responden :

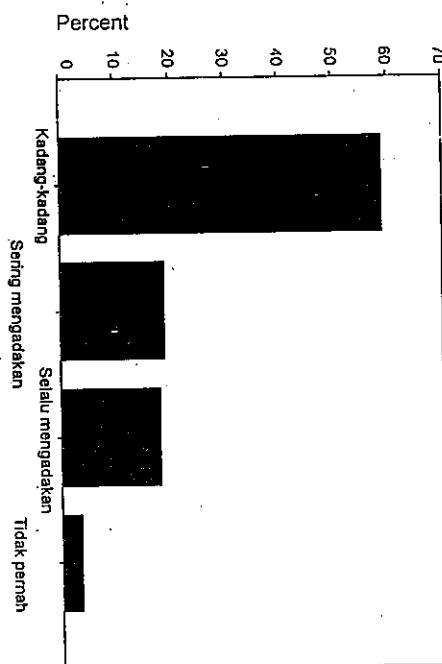
TABEL IV.38

EVALUASI TERHADAP KBM

NO	RUTINITAS EVALUASI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Selalu mengadakan	20	18,2
2	Sering mengadakan	21	19,1
3	Kadang-kadang	65	59,1
4	Tidak pernah	4	3,6
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 33

EVALUASI TERHADAP KBM



EVALUASI TERHADAP KBM

GAMBAR IV.34
EVALUASI TERHADAP KBM

Tabel diatas menunjukkan bahwa 59,1 % responden menyatakan bahwa pimpinan kadang-kadang mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan hasil KBM, 19,1 % menyatakan sering mengadakan, 18,2 % menyatakan bahwa pimpinan mereka selalu mengadakan evaluasi , dan hanya terdapat 3,6 % yang menyatakan bahwa pimpinan mereka tidak pernah mengadakan evaluasi terhadap pelaksanaan hasil KBM.



4. EVALUASI

1). Pengoptimalan Kemampuan

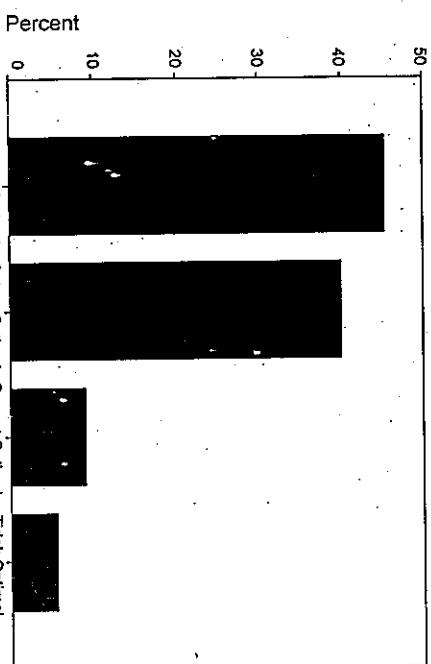
Frekuensi tingkat optimalisasi dalam menggunakan kemampuan dan ketampilan yang dimiliki bagi pelaksana pendidikan sehingga proses KBM sesuai dengan program dapat dilihat pada Tabel berikut :

TABEL IV.39
PENGOPTIMALAN KEMAMPUAN

NO	OPTIMALISAI KEMAMPUAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat optimal	10	9,1
2	Cukup optimal	44	40,0
3	Kurang optimal	50	45,5
4	Tidak optimal	6	5,5
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 34

PENGOPTIMALAN KEMAMPUAN



GAMBAR IV.35
PENGOPTIMALAN KEMAMPUAN

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 45,5 % responden menyatakan bahwa kurang optimal dalam menggunakan kemampuan dan ketrampilannya, 40 % menyatakan cukup optimal dan sebanyak 9,1 % menyatakan bahwa mereka sangat optimal dalam menggunakan kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya, sementara yang menyatakan tidak optimal sebanyak 5,5 %.

2). Kesesuaian Bidang Studi dengan Disiplin Ilmu

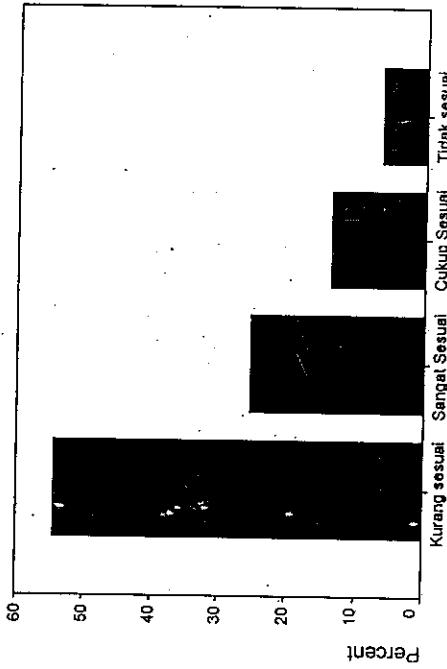
Tingkat kesesuaian antara bidang studi dengan disiplin kelilmuan yang yang telah dimiliki terlihat pada tabel dan gambar berikut :

TABEL IV.40
KESESUAIAN BIDANG STUDI DGN DISIPLIN ILMU

NO	KESESUAIAN SPESIFIK ILMU	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat sesuai	28	25,5
2	Cukup sesuai	15	13,6
3	Kurang sesuai	60	54,5
4	Tidak sesuai	7	6,4
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 35

KESESUAIAN BIDANG STUDI DENGAN DISI



GAMBAR IV.36

KESESUAIAN BIDANG STUDI DGN DISIPLIN ILMU

Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat 54,5 % menyatakan kurang sesuai, 25 % menyatakan sangat sesuai dan yang menyatakan cukup sesuai terdapat 13,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa guru bidang studi yang ada pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus telah memenuhi standar pendidikan yang sesuai dengan disiplin keilmuannya, terbukti yang menyatakan tidak sesuai dengan disiplin keilmuannya hanya terdapat 6,4 %.

3). Percaya Diri dalam Berinteraksi dalam KBM

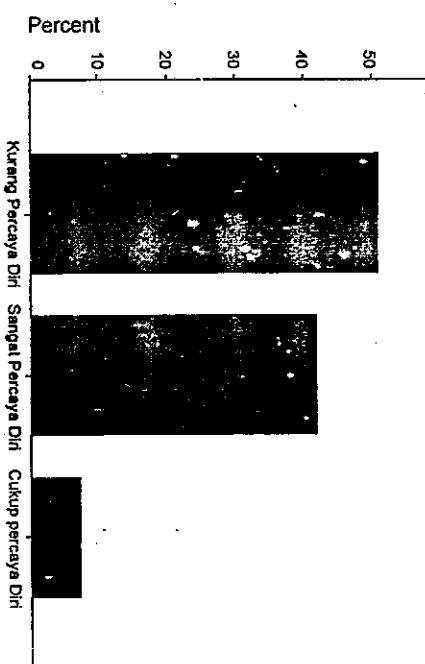
Sifat dan sikap percaya diri yang dimiliki oleh seorang guru mutlak diperlukan dalam berinteraksi dengan siswa siswinya dalam rangka keberhasilan KBM. Hasil penelitian secara jelas terlihat pada tabel berikut :

TABEL IV.41
PERCAYA DIRI DLM BERINTERAKSI DLM KBM

NO	TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI GURU	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat percaya diri	46	41,8
2	Cukup percaya diri	8	7,3
3	Kurang percaya diri	56	50,9
JUMLAH		110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 36

PERCAYA DIRI DALAM BERINTERAKSI DALAM KBM



PERCAYA DIRI DALAM BERINTERAKSI DALAM KBM

GAMBAR IV.37

PERCAYA DIRI DLM BERINTERAKSI DLM KBM

Tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat 50,9 % menyatakan kurang percaya diri, 41,8 % menyatakan sangat percaya diri, dan terdapat 7,3 persen yang menyatakan cukup percaya diri.

4). Prestasi Tergantung Penguasaan Materi

Salah satu indikator lainnya dalam merevaluasi pelaksanaan pendidikan dalam upaya efektivitas program pada Madrasah Aliyah di

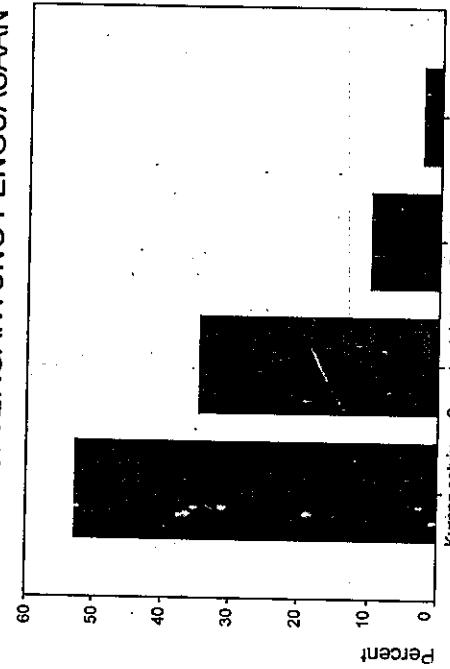
Kabupaten Kudus adalah prestasi hasil belajar siswa baik secara langsung maupun tidak dipengaruhi oleh tingkat penguasaan guru terhadap materi pelajaran yang disampaikannya.

TABEL IV.42
PRESTASI TERGANTUNG PENGUASAAN MATERI

NO	KEMAMPUAN GURU TERHADAP PRESTASI SISWA	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat setuju	38	34,5
2	Setuju	11	10,0
3	Kurang setuju	58	52,7
4	Tidak setuju	3	2,7
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 37

PRESTASI TERGANTUNG PENGUASAAN M.



PRESTASI TERGANTUNG PENGUASAAN MATERI

GAMBAR IV.38

PRESTASI TERGANTUNG PENGUASAAN MATERI

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 52,7 % menyatakan kurang setuju, 34,5 % sangat setuju, 10 % menyatakan setuju dan hanya terdapat 2,7 % yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan diatas.

5). Materi Diterima dan Dikuasai Siswa

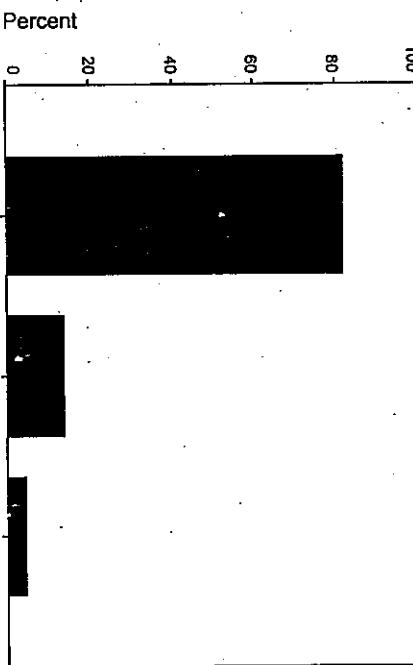
Tingkat pemahaman dan penerimaan siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya, terlihat pada tabel berikut :

TABEL IV.43
MATERI DITERIMA DAN DIKUASAI SISWA

NO	TIGKAT KEFAHAMAN SISWA	IREKUENSI	PERSENTASE
1	Selalu diterima dan dipahami	15	13,6
2	Cukup diterima dan dipahami	5	4,5
3	Kurang dipahami	90	81,8
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 38

MATERI DITERIMA DAN DIPAHAMI SISWA



MATERI DITERIMA DAN DIPAHAMI SISWA

GAMBAR IV.39

MATERI DITERIMA DAN DIPAHAMI SISWA

Dari tabel hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa terdapat 81,8 % menyatakan bahwa penyampaian materi pelajaran kurang difahami, dan 13,6 % menyatakan bahwa materi pelajaran yang disampaikan selalu diterima dan difahami oleh siswanya. Sementara terdapat 4,5 % menyatakan cukup diterima dan difahami.

6). Mengadakan Evaluasi Setelah Menyampaikan Materi

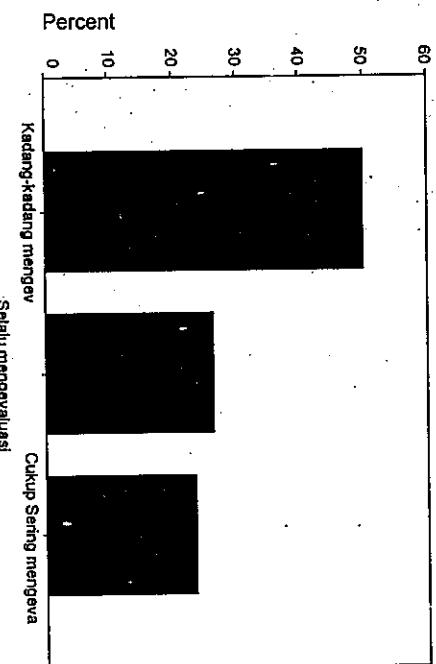
Dalam rangka memperoleh efektivitas pelaksanaan program pendidikan pada Madrasah Aliyah, salah satu indikator penting lainnya yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengevaluasi setiap selesai menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut :

TABEL IV.44
MENGADAKAN EVALUASI SETELAH
MENTYAMPAIKAN MATERI

NO	EVALUASI KEMAMPUAN SISWA	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Selalu mengevaluasi	29	26,4
2	Cukup sering mengevaluasi	26	23,6
3	Kadang-kadang	55	50,0
4	Tidak mengevaluasi	0	0,0
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 39

MENGADAKAN EVALUSI SETELAH MENYAYANGKAN



MENGADAKAN EVALUSI SETELAH MENYAMPAIKAN MATERI

GAMBAR IV.40 MENGADAKAN EVALUASI SETELAH MENYAMPAIKAN MATERI

Tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 50 % menyatakan bahwa mereka kadang-kadang mengevaluasi setiap selesai menyampaikan materi pelajaran, 26,4 % menyatakan selalu mengevaluasi, 23,6 % cukup sering mengevaluasi dan tidak satupun dari mereka yang tidak pernah mengevaluasi.

7). Laporan Hasil Evaluasi KBM

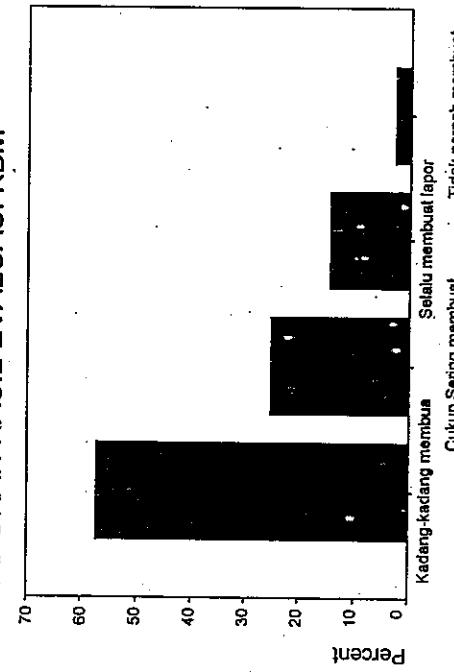
Membuat laporan dari setiap proses KBM adalah merupakan salah satu indikator dalam upaya efektivitas program pendidikan, hasil penelitian terlihat pada tabel berikut:

TABEL IV.45
LAPORAN HASIL EVALUASI KBM

NO	LAPORAN RUTIN PROSES KBM	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Selalu membuat	16	14,5
2	Cukup sering	28	25,5
3	Kadang-kadang	63	57,3
4	Tidak pernah	3	2,7
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 40

LAPORAN HASIL EVALUASI KBM



GAMBAR IV.41
LAPORAN HASIL EVALUASI KBM

Tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat 57,3 % menyatakan kadang-kadang membuat laporan, 25,5 % menyatakan cukup sering membuat laporan, dan 57 % mereka menyatakan selalu membuat laporan, sementara hanya terdapat 2,7 % yang tidak pernah membuat laporan hasil KBM.

8). Merasa Bertanggung Jawab dalam Peningkatan Prestasi

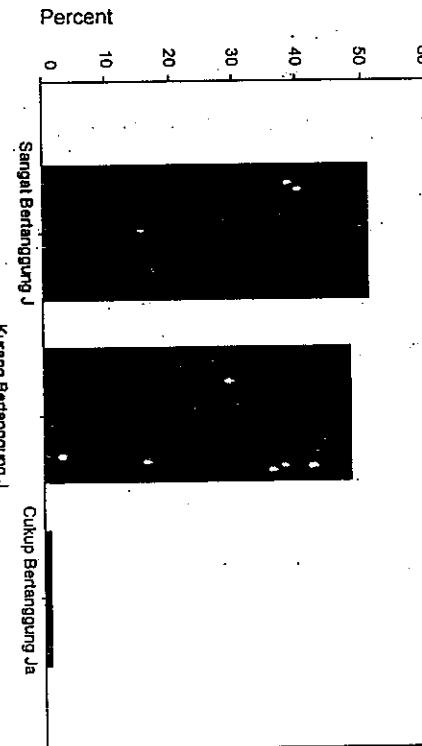
Tingkat rasa tanggung jawab dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hasil penelitian secara jelas terlihat pada tabel berikut :

TABEL IV.46
MERASA BERTANGGUNG JAWAB DALAM
PENINGKATAN BELAJAR

NO	TANGGUNG JAWAB PRESTASI SISWA	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat bertanggung jawab	56	50,9
2	Cukup bertanggung jawab	1	0,9
3	Kurang bertanggung jawab	53	48,2
4	Tidak bertanggung jawab	0	0
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 41

MERASA BERTANGGUNG JAWAB DALAM PENINGKATAN PRESTASI



MERASA BERTANGGUNG JAWAB DALAM PENINGKATAN PRESTASI

GAMBAR IV.42

MERASA BERTANGGUNG JAWAB

Tabel dan gambar diatas menunjukkan hal yang menarik yaitu bahwa terdapat 50,9 % mereka sangat bertanggung jawab, dan 48,2 % mereka menyatakan kurang bertanggung jawab dan terdapat 0,9 % menyatakan cukup bertanggung jawab, sementara tidak terdapat satupun dari mereka yang menyatakan tidak bertanggung jawab.

9). Upaya Perbaiki KBM Jika Prestasi Menurun

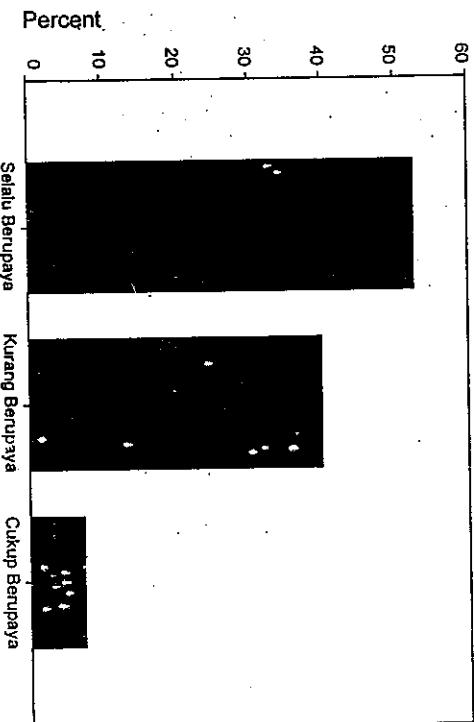
Peringkat prestasi siswa adalah merupakan salah satu indikator yang lain yang menjadi ukuran tingkat efektivitas pelaksanaan program pendidikan, oleh karena itu jika terjadi penurunan prestasi maka guru harus berupaya untuk memperbaikinya, dari hasil penelitian terlihat pada tabel berikut :

**TABEL IV.47
UPAYA MEMPERBAIKI KBM**

NO	UPAYA PERBAIKAN PRESTASI SISWA	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Selalu berupaya	58	52,7
2	Cukup berupaya	8	7,3
3	Kurang berupaya	44	40,0
4	Tidak berupaya	0	0
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 42

UPAYA PERBAIKI KBM JIKA PRESTASI MENURUN



UPAYA PERBAIKI KBM JIKA PRESTASI MENURUN

GAMBAR IV.43 UPAYA PERBAIKI KBM

Tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat 52,7 % yang menyatakan bahwa mereka selalu berupaya, 40 % kurang berupaya, dan terdapat 7,3 % yang menyatakan cukup berupaya.

10). Tanggung Jawab Terhadap KBM

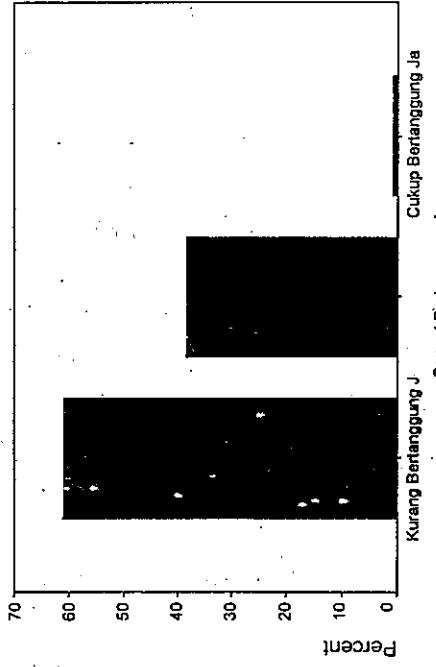
Sikap tanggung jawab guru terhadap tugas yang dibebankan terhadap rposes kegiatan belajar mengajar dapat dilihat tabel dibawah ini :

TABEL IV.48
TANGGUNG JAWAB TERHADAP KBM

NO	TANGGUNG JAWAB TUGAS KBM	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat bertanggung jawab	42	38,2
2	Cukup bertanggung jawab	1	0,9
3	Kurang bertanggung jawab	67	60,9
4	Tidak bertanggung jawab	0	0
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 43

TANGGUNG JAWAB TERHADAP KBM



TANGGUNG JAWAB TERHADAP KBM

GAMBAR IV.44

TANGGUNG JAWAB TERHADAP KBM

Tabel diatas menunjukkan bahwa Tanggung jawab terhadap KBM menunjukkan bahwa terdapat 60,9 % yang menyatakan bahwa mereka kurang bertanggung jawab, dan terdapat 38,2 % menyatakan sangat bertanggung jawab. Sementara tidak ada satupun dari mereka yang menyatakan tidak bertanggung jawab.

11). Memberikan Penilaian Terhadap Hasil Kerja Siswa

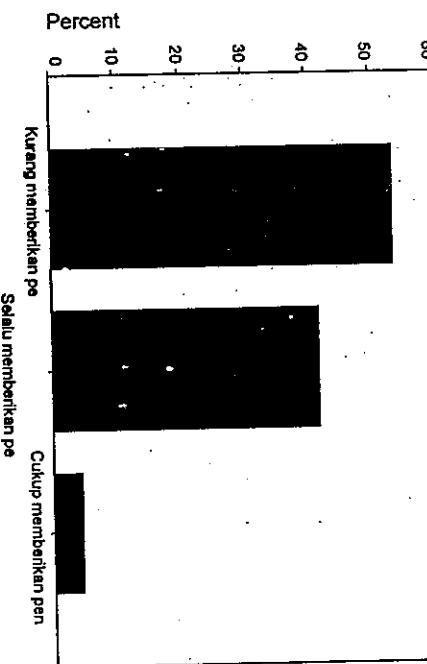
Indikator lainnya untuk memperoleh efektivitas program pendidikan pada adalah memberikan penilaian terhadap hasil kerja siswa, hasil penelitian secara jelas terdapat pada tabel berikut :

TABEL IV.49
MEMBERIKAN PENILAIAN TERHADAP
HASIL KERJA SISWA

NO	PENILAIAN HASIL KERJA SISWA	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Selalu memberikan penilaian	46	41,8
2	Cukup memberikan penilaian	5	4,5
3	Kurang memberikan penilaian	59	53,6
4	Tidak memberikan penilaian	0	0
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 44

MEMBERIKAN PENILAIAN TERHADAP HASIL KERJA SISWA



MEMBERIKAN PENILAIAN TERHADAP HASIL KERJA SISWA

GAMBAR IV.45
MEMBERIKAN PENILAIAN TERHADAP
HASIL KERJA SISWA

Tabel dan gambar diatas menunjukkan bahwa terdapat 53,6 % yang menyatakan bahwa mereka kurang memberikan peneilaian terhadap hasil kerja siswanya, 41,8 % menyatakan selalu memberikan penilaian,

dan terdapat 4,5 % menyatakan bahwa mereka cukup memberikan penilaian.

12). Kepuasan Terhadap Prestasi yang Dicapai Siswa

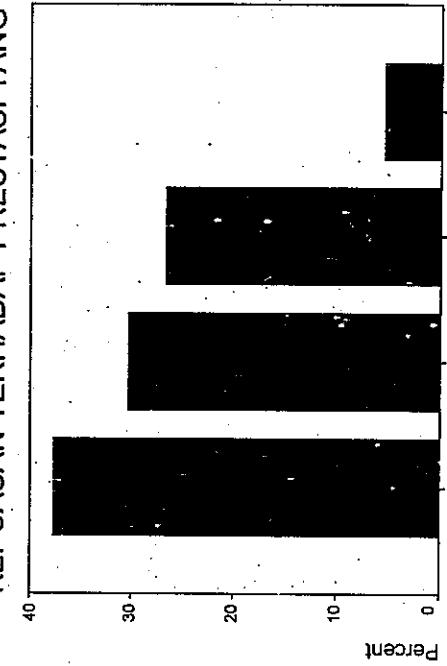
Tingkat kepuasan terhadap prestasi yang dicapai oleh siswa ternyata mempunyai variasi, sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

**TABEL IV.50
KEPUASAN THD PRESTASI YG DICAPAI SISWA**

NO	KEPUASAN HASIL PRESTASI SISWA	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Sangat puas	6	5,5
2	Cukup puas	41	37,3
3	Kurang puas	33	30,0
4	Tidak puas	29	26,4
5	Missing system	1	0,9
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Diolah dari jawaban pertanyaan nomor 45

KEPUASAN TERHADAP PRESTASI YANG DI



KEPUASAN TERHADAP PRESTASI YANG DICAPAI SISWA

GAMBAR IV.46

KEPUASAN THD PRESTASI YG DICAPAI SISWA

Dari tabel diatas diketahui terdapat 37,6 % menyatakan mereka cukup puas, 30 % menyatakan kurang puas, 26,6 % menyatakan tidak puas dan terdapat 5,5 % menyatakan sangat puas terhadap prestasi yang dicapai oleh siswanya.

C. KATEGORISASI VARIABEL

Dasar pengkategorisasian variable adalah : Jumlah skor seluruh pertanyaan dibagi jumlah pertanyaan kemudian dikembalikan pada 4 kategori yang telah ditetapkan, yakni skor :

1. Tidak baik / Jelek
2. Kurang baik
3. Baik
4. Baik sekali

1. Perencanaan

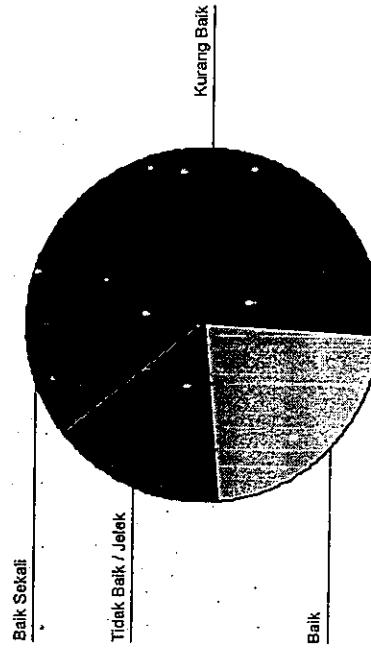
Penilaian responden tentang perencanaan program pendidikan terhadap tingkat kesesuaian visi misi terlihat pada rincian tabel dan gambar berikut :

TABEL IV.51
PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN

No.	KESUAIAN VISI MISI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Baik sekali	12	10,9
2	Baik	25	22,7
3	Kurang baik	56	50,9
4	Tidak baik/jelek	17	15,5
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Data primer diolah

PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN



GAMBAR IV.47
PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN

Sebagian besar (50,9 %) menyatakan bahwa perencanaan program pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kudus masih kurang baik bila dilihat dari visi dan misi yang ada, namun demikian terdapat pula (22,7 %) yang menyatakan baik dan bahkan terdapat 10,9 % yang menyatakan bahwa baik sekali.

2. Pengorganisasian

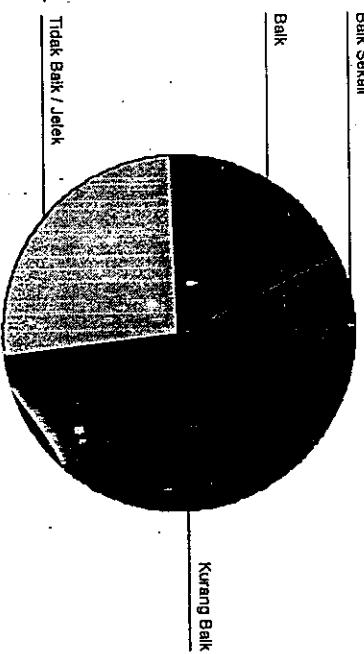
Penilaian responden tentang kondisi organisasi/kelembagaannya terlihat pada rincian tabel dan gambar berikut :

TABEL IV.52
ORGANISASI / KELEMBAGAAN PENDIDIKAN

NO	KESESUAIAN VISI MISI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Baik sekali	8	7,3
2	Baik	20	18,2
3	Kurang baik	53	48,2
4	Tidak baik/jelek	29	26,4
	JUMLAH	110	100,0

Data primer diolah

ORGANISASI / KELEMBAGAAN



GAMBAR IV.48
ORGANISASI / KELEMBAGAAN

Yang perlu dibenahi dalam arti belum baiknya sistem organisasi/kelembagaan adalah masih cukup besarnya (48,2 %) responden yang inerasa bahwa sistem organisasi/kelembagaannya masih kurang baik.

3. Kepemimpinan

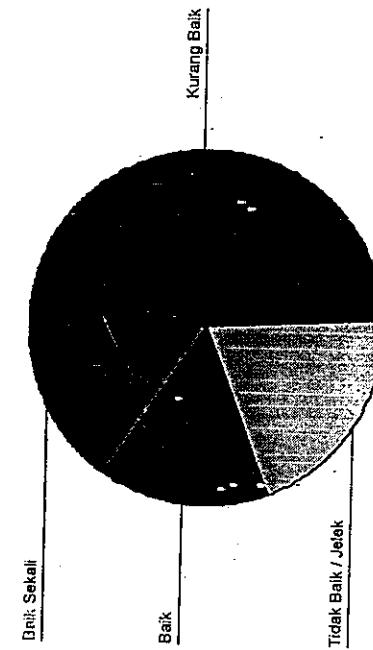
Berikut gambaran kepemimpinan (Kepala Madrasah Aliyah) dalam pelaksanaan proses KBM :

TABEL IV.53
KEPEMIMPINAN

NO	KESESUAIAN VISI MISI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Baik sekali	17	15,5
2	Baik	17	15,5
3	Kurang baik	54	49,1
4	Tidak baik/jelek	22	20,0
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Data primer diolah

KEPEMIMPINAN



GAMBAR VI.49

KEPEMIMPINAN

Dari tabel dan gambar diatas terlihat bahwa sebagian besar responden (49,1 %) menilai bahwa kepemimpinan pada Madrasah Aliyah di Kudus masih kurang baik dalam pelaksanaan proses KBM. Namun demikian masih juga banyak yang menilai baik (15,5 %) bahkan terdapat 15,5 % pula yang menilai sangat baik/baik sekali.

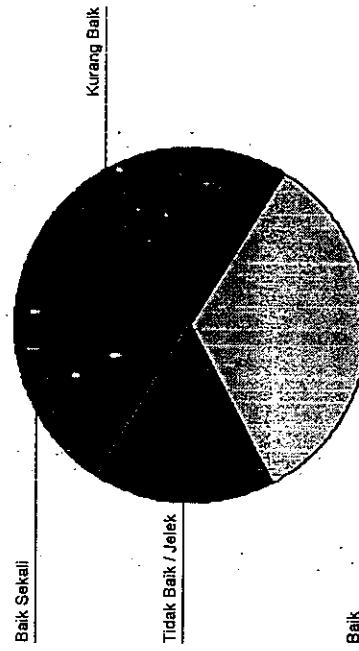
4. Evaluasi

Sedangkan hasil evaluasi terhadap KBM yang dilaksanakan terlihat dalam tabel dan gambar berikut :

TABEL IV.54
EVALUASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN

NO	KESESUAIAN VISI MISI	FREKUENSI	PERSENTASE
1	Baik sekali	18	16,4
2	Baik	37	33,6
3	Kurang baik	37	33,6
4	Tidak baik/jelek	18	16,4
	JUMLAH	110	100,0

Sumber : Data primer diolah

EVALUASI

GAMBAR IV.50
EVALUASI

Evaluasi pelaksanaan pendidikan telah dimilai sama persis oleh responden antara yang menyatakan kurang baik dan baik (33,6 %), demikian pula yang menyatakan tidak baik/jelek dengan yang menyatakan baik sekali sama besarnya (16,4 %).

D. HUBUNGAN ANTAR VARIABEL**1. Tabel Hubungan Antara Perencanaan dan Evaluasi**

TABEL IV.55
HUBUNGAN ANTARA PERENCANAAN DENGAN EVALUASI

No	EVALUASI	PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN				JUMLAH
		Jelek	Kurang Baik	Baik	Baik Sekali	
1	Jelek	4 (23,5 %)	11 (19,6 %)	3 (12,0 %)	1	18 (16,4 %)
2	Kurang Baik	6 (35,3 %)	23 (41,1 %)	7 (28,0 %)	1 (8,3 %)	37 (33,6 %)
3	Baik	6 (35,3 %)	19 (33,9 %)	9 (36,0 %)	3 (25,0 %)	37 (33,6 %)
4	Baik Sekali	1 (5,9 %)	3 (5,4 %)	6 (24,0 %)	8 (66,7 %)	18 (16,4 %)
	JUMLAH	17 (100 %)	56 (100 %)	25 (100 %)	12 (100 %)	110 (100 %)

Sumber : Data primer diolah

Tabel IV.55 diatas menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang cukup proporsional antara perencanaan program pendidikan dengan evaluasi KBM, dimana sebanyak 25 responden menilai bahwa dengan perencanaan program pendidikan yang baik akan baik pula evaluasinya maka terdapat 36,0 % yang menyatakan bahwa evaluasi dapat dilaksanakan dengan baik. Demikian pula sebaliknya jika perencanaan program pendidikan kurang baik sebagaimana dinilai oleh 56 responden, maka evaluasi yang dilaksanakan pun menjadi kurang baik sebagaimana hal ini dinyatakan oleh sebanyak 41,1 % responden.

2. Hubungan antara Pengorganisasian dan Evaluasi

TABEL IV.56
HUBUNGAN ANTARA PENGORGANISASIAN DENGAN EVALUASI

NO	EVALUASI	ORGANISASI / KELEMBAGAAN			JUMLAH
		Jelek	Kurang Baik	Baik	
1	Jelek	8 (27,6 %)	9 (17,0 %)	1 (5,0 %)	18 (16,4 %)
2	Kurang Baik	10 (34,5 %)	19 (35,8 %)	7 (35,0 %)	37 (33,6 %)
3	Baik	10 (34,5 %)	17 (32,1 %)	7 (35,0 %)	37 (33,6 %)
4	Baik Sekali	1 (3,4 %)	8 (15,1 %)	5 (25,0 %)	18 (16,4 %)
	JUMLAH	29 (100 %)	53 (100 %)	20 (100 %)	110 (100 %)

Tabel IV.56 diatas menunjukkan bahwa hubungan antara Pengorganisasian dan evaluasi sangat signifikan dimana semakin baik sistem pengorganisasian maka ada kecenderungan semakin baik pula tingkat evaluasinya, demikian pula sebaliknya jika sistem pengorganisasianya tidak baik/jelek maka evaluasi yang dilaksanakan cenderung tidak baik/jelek.

3. Hubungan antara Kepemimpinan dan Evaluasi

TABEL IV.57
HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN DENGAN EVALUASI

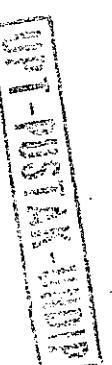
No	EVALUASI	KEPIMPINAN			JUMLAH
		Jelek	Kurang Baik	Baik	
1	Jelek	8 (36,4 %)	8 (14,8 %)	1 (5,9 %)	1 (5,9 %)
2	Kurang Baik	8 (36,4 %)	22 (40,7 %)	4 (23,5 %)	3 (17,6 %)
3	Baik	5 (22,7 %)	17 (31,5 %)	8 (47,1 %)	3 (41,2 %)
4	Baik Sekali	1 (4,5 %)	7 (13,0 %)	4 (23,5 %)	6 (35,3 %)
	JUMLAH	22 (100 %)	54 (100 %)	17 (100 %)	110 (100 %)

Tabel diatas menunjukkan adanya hubungan yang positif antara variabel kepemimpinan dengan variabel evaluasi, dimana semakin baik pola kepemimpinan menjadikan evaluasi proses KBM dapat berjalan dengan baik.

E. DISKUSI

Hasil perhitungan terhadap hubungan antara variabel perencanaan, pengorganisasian dan kepemimpinan dengan evaluasi menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Hasil memberikan gambaran bahwa evaluasi proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pada Madrasah Aliyah (MA) di Kabupaten Kudus sangat berhubungan dengan faktor-faktor perencanaan, pengorganisasian dan kepemimpinan yang diuji.

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa hasil perhitungan terhadap perencanaan program pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus masih kurang baik karena tidak sesuai dengan visi dan misi yakni lebih dari 50 % yang mengatakan demikian. Dalam Hal ini dijumpai pula di lapangan pada Madrasah yang dianggap faforit dari data kwantitas siswa. Unsure seleksi dalam kebijaksanaan penerimaan siswa baru masih bersifat formalitas belum berfikir kualitas, hal ini terjadi antara lain di Madrasah Aliyah Negeri 1 dan 2 serta di Madrasah swasta antara lain Madrasah Aliyah Banat NU, Mu'alimat NU, T B S, Qudsiyah, Nahdlatul Muslimin dan Madrasah Aliyah Miftahul Falah terlihat tidak ada perencanaan yang jelas . Sementara hubungan antara variabel perencanaan dengan variabel evaluasi menunjukkan hubungan yang positif yaitu semakin baik perencanaan



program pendidikan maka semakin baik pula evaluasi proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan. Demikian pula dengan sistem organisasi/kelembagaan, dimana berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat 48,2 % yang menilai bahwa sistem organisasi/kelembagaan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus masih kurang baik. Sedangkan hubungan antara variabel organisasi/kelembagaan dengan evaluasi terhadap hubungan yang positif, dimana semakin baik sistem organisasi/kelembagaan maka kecenderungan untuk mengevaluasi proses kegiatan belajar mengajar akan semakin baik pula. Tetapi sistem organesasi yang kurang baik cenderung evaluasi kegiatan proses kegiatan belajar mengajar juga tidak baik. Hal ini dapat dilihat pada Madrasah Aliyah yang tidak dapat berkembang dengan baik seperti Madrasah Aliyah Darul khikam, Madrasah Matholiul huda.

Hal diatas sebagaimana dikemukakan Stoll dan Mortimore (1997) bahwa; semakin memperjelas pentingnya manajemen dan perencanaan secara cermat dan berkesinambungan meskipun menghadapi beberapa kendala. Dan juga menekankan fokus pada proses belajar mengajar dan perlunya kondisi organisasi yang mendukung.

Adapun hasil perhitungan mengenai kepemimpinan yang ada pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus menurut penilaian responden (49,1 %) menyatakan kurang baik kaitannya dalam proses kegiatan belajar mengajar, kurang baiknya pola kepemimpinan karena kurang aktifnya pemimpin itu sendiri dalam menciptakan iklim yang menekankan adanya harapan sehingga

menyebabkan kepemimpinannya kurang berhasil hal ini kebanyakan terjadi pada MA swasta. Lebih lanjut dikatakan Squires, et al (1983) bahwa ; Dalam sekolah yang efektif biasanya ada kepemimpinan aktif yang mampu menciptakan iklim yang memberi atau menekankan adanya harapan untuk keberhasilan dan suasana tertib.

Demikian pula penilaian terhadap evaluasi itu sendiri terdapat nilai yang sama antara yang menyatakan kurang baik dan 'baik (33,6 %) serta antara yang menyatakan tidak baik/jelek dengan baik sekali juga memperoleh nilai yang sama pula yakni terdapat 16,4 % Namun demikian keterkaitan antara variabel kepemimpinan dengan variabel evaluasi menunjukkan hubungan yang positif, dimana semakin baik pola kepemimpinannya maka akan semakin baik pula evaluasi yang dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Identitas responden dapat disimpulkan bahwa ;
 - a. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah Madrasah Aliyah yang ada di Kabupaten Kudus adalah sebanyak 23 Madrasah Aliyah yang tersebar di 9 Kecamatan, dari jumlah tersebut sebagian besar adalah Madrasah Aliyah Swasta dan yang negeri hanya terdapat 2 Madrasah.
 - b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki (80 %) dan sisanya perempuan, hal ini terjadi karena proporsi jumlah guru yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah di Kudus adalah laki-laki. Sementara Madrasah Aliyah yang hanya menerima siswanya perempuan seperti MA Banat tenaga pengajarannya masih banyak yang laki-laki.
 - c. Apabila dilihat dari kelompok umur maka terlihat bahwa sebanyak 46 responden (41,8 %) adalah termasuk kelompok umur yang produktif dan pemantapan dalam mengajar yaitu interval umur 31 – 40 tahun. Sedangkan yang masih tergolong kelompok umur muda dibawah 30 tahun (22,7 %), sementara yang termasuk kelompok umur tua (diatas 50 tahun) terdapat 13,7 %.

- d. Komposisi responden menurut tingkat pendidikan menunjukkan bahwa hanya terdapat 2,7 % yang mempunyai latar belakang pendidikan setingkat SMU, dan terdapat 79 % mempunyai tingkat pendidikan S 1 sementara terdapat pula yang mempunyai tingkat pendidikan S 2 (1,8 %). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada guru Madrasah Aliyah di Kudus dapat dikatakan baik karena proporsi terbesar adalah mempunyai tingkat pendidikan tinggi dari berbagai spesifikasi jurusan sesuai dengan bidang studi yang diajarnya yaitu sebanyak 79 %.

2. Perencanaan Program

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru yang ada pada Madrasah Aliyah di Kudus (50,9 %) menyatakan bahwa perencanaan program pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kudus masih kurang baik bila dilihat dari visi dan misi yang ada, namun demikian terdapat pula (22,7 %) yang menyatakan baik dan bahkan terdapat 10,9 % yang menyatakan baik sekali. Yang menyatakan bahwa perencanaan program sudah baik dan bahkan baik sekali tersebut pada umumnya hanyalah terjadi pada Madrasah Aliyah Negeri yaitu MAN 1 dan MAN 2 serta Madrasah Aliyah seperti MA Nurussalam dan MA Miftahul Falah Condono.

3. Organisasi / Kelembagaan

Penelitian atas variabel organisasi / kelembagaan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa 48,2 % responden menyatakan kurang baik dan 26,4 % menyatakan jelek / tidak baik. Hal ini menunjukkan organisasi / kelembagaan yang berjalan selama ini adalah kurang baik / tidak baik. Namun demikian masih ada yang menyatakan 25,5 % termasuk kategori baik.

4. Kepemimpinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemimpinan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus sebagian besar responden (49,1 %) menilai bahwa kepemimpinan pada Madrasah Aliyah di Kudus masih kurang baik dalam pelaksanaan proses KBM. Namun demikian masih juga banyak yang menilai baik (15,5 %) bahkan terdapat 15,5 % pula yang menilai sangat baik/baik sekali.

5. Evaluasi

Dalam penelitian ini terlihat bahwa evaluasi pelaksanaan pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus telah dinilai sama persis oleh responden antara yang menyatakan kurang baik dan baik (33,6 %), demikian pula yang menyatakan tidak baik/jelek dengan yang menyatakan baik sekali sama besarnya (16,4 %).

6. Uji Hipotesis

- a. Hubungan antara variabel perencanaan dengan evaluasi menunjukkan bahwa responden yang menilai bahwa dengan perencanaan program pendidikan yang baik akan baik pula evaluasinya. Demikian pula sebaliknya jika perencanaan program pendidikan kurang baik maka evaluasi yang dilaksanakan pun menjadi kurang baik. Hal ini juga terbukti dengan perhitungan statistik dimana koefisien korelasi Rank Kendall menunjukkan bahwa hubungan antara perencanaan program dengan evaluasi adalah sebesar 0,318 dengan tingkat signifikansi 0,000 atau dibawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik perencanaannya maka akan semakin baik pula hasil evaluasinya.
- b. Hubungan antara Pengorganisasian dan evaluasi menunjukkan bahwa responden yang menyatakan bahwa dimana semakin baik sistem pengorganisasian maka ada kecenderungan semakin baik pula tingkat evaluasinya, demikian pula sebaliknya jika sistem pengorganisasianya tidak baik/jelek maka evaluasi yang dilaksanakan cenderung tidak baik/jelek. Hasil perhitungan koefisien Rank Kendall menunjukkan bahwa koefisien hubungan antara kedua variabel tersebut adalah 0,272 dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05. Sehingga dengan perhitungan korelasi Rank Kendall telah membuktikan hipotesis yaitu ada hubungan yang positif dan signifikan antara pengorganisasian dengan evaluasi pelaksanaan pendidikan.

c. Hubungan antara kepemimpinan dengan evaluasi menunjukkan adanya hubungan yang positif, dimana semakin baik pola kepemimpinan menjadikan evaluasi proses KBM dapat berjalan dengan baik. Hasil perhitungan koefisien Rank Kendall adalah 0,333 dengan derajat signifikansi 0,000 sehingga hasil perhitungan ini membuktikan hipotesis dimana semakin baik pola kepemimpinan akan semakin baik pula evaluasi proses kegiatan belajar mengajar.

B. SARAN

1. Dari hasil penelitian tennya perencanaan program pendidikan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus, untuk itu disarankan agar dalam penyusunan perencanaan program pendidikan lebih efektif dan efisien, yaitu tidak hanya didasarkan pada kepentingan sesaat tetapi lebih didasarkan pada kemanfaatan jangka panjang dan tentunya dengan memperhatikan kondisi lingkungan yang ada.
2. Hubungan antara variabel pengorganisasian pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus dengan evaluasi hasil pelaksanaan pendidikan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik sistem pengorganisasian maka ada kecenderungan semakin baik pula tingkat evaluasinya. Oleh karena itu disarankan agar sistem organisasi lebih efektif dalam arti adanya pembagian tugas pokok dan fungsi secara jelas, baik pada level

individu sebagai tenaga pengajar biddang studi maupun dalam pelaksanaan kegiatan sehingga ada keserasian, keterpaduan dan kesamaan visi dan misi kelembagaan.

3. Dari hasil penelitian ternyata kepemimpinan mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap evaluasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus, untuk itu diharapkan agar dalam pengisian jabatan struktural lebih selektif, yaitu tidak hanya didasarkan pada kepangkatan tetapi lebih didasarkan pada kemampuan, profesionalisme dan keahlian dibidangnya dan tentunya dengan memperhatikan tingkat spesifikasi pendidikan.
4. Penelitian tentang evaluasi pelaksanaan pendidikan pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus ini hanya mencakup segi perencanaan program, pengorganisasian/kelembagaan dan kepemimpinan, padahal secara teoritis evaluasi perlaksanaan pendidikan dapat dilaksanakan dengan berbagai macam dimensi. Oleh karena disarankan untuk penelitian lebih lanjut agar dapat meneliti dan mengkaji dari berbagai segi yang belum diteliti pada penelitian ini.
5. Dalam rangka mencapai hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan yang baik, disarankan agar Madrasah Aliyah di Kabupaten Kudus dapat meningkatkan kerjasama dan koordinasi serta studi banding dengan sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang telah berhasil, disamping itu secara terus menerus melakukan pengembangan organisasi/kelembagaan yang telah ada, menyusun program pendidikan yang efektif,

efisien dan produktif, melakukan pembagian kerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) serta berupaya menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alkin, Marvin C (1985). *A guide for evaluation decision makers*. Beverly Hills : Sage Publications.
- Arikunto Suharsimi, (1999). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Bogdan Robert C., Biklen, Sari knopp. (1982). *Qualitatif Research for education, Boston*, London, Sidney, Toronto : Allyn and Bacon, Inc.
- Banadib Imam Sutari, (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta : Andi Offset.
- BPS. (1998). *Kudus Dalam Angka*. Kudus.
- Donald, Ary. (1982). *Metode Penelitian*, Bandung Aksara.
- Dep. Agama RI. (1997). *Buku Petunjuk Pelaksanaan Administrasi Pendidikan di Madrasah Aliyah*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag. RI. Jakarta.
- _____. (1997). *Buku Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Madrasah Aliyah*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam. Depag RI. Jakarta.
- _____. (1997) *Buku Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag. RI Jakarta.
- _____. (1997) *Buku Petunjuk Pelaksanaan Administrasi Pendidikan di Madrasah Aliyah*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam. Depag. RI. Jakarta.
- _____. (1997) *Buku Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Ketrampilan Tata Busana Pada Madrasah Aliyah*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag. RI. Jakarta.
- _____. (1997) *Buku Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Ketrampilan Operator Perangkat Lunak Komputer pada Madrasah Aliyah*. Dirjen Agama Islam Depag. RI. Jakarta.

- _____. (1997) *Buku Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Ketrampilan Perbaikan dan Perawatan Sepeda Motor Pada Madrasah Aliyah*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depag. RI. Jakarta.
- Dep. P dan K (1989). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN)*. Jakarta.
- Ebel. (1972). *Hand book in research and evaluation*. C. San Diego, 1A : Edits.
- Fattah, Nanang (1999), *Londasan Manajemen Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Harjodipuro, S. (1988). *Statistik non parametric, aplikasi dan interpretasi, pendekatan komputer*, Jakarta : P2 LPTK Ditjen Dikti.
- Imam Barnadib. (1995) *Beberapa Aspek Subsiansial Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Indrawijaya, Adam I. (2000). *Perilaku Organisasi*. Bandung : Sinar Baru Algasindo.
- Jacop Teuku. (1988), *Memajukan Pendidikan Tinggi*. Republika Edisi Senin 23 Maret 1998, Jakarta.
- Koufifman and Thomas. (1980) *Evaluation Studies for 1996 ; Program Evaluation and Program reseach Evaluation review annual*, Volume II 17-44, Ney Bwry Park, Sage Publications.
- Miles, Mathew B. Huberman, Michael (1992), *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjejep Rohadi, UI Press, Jakarta.
- Purwanto Ngalim, MP. (1998), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sumadi (1989), *Efektifitas Guru Kelas dalam Melaksanakan Program bimbingan konseling di sekolah SMTA se-Kecamatan Sewon Bantul Yogyakarta*, Lemlit UNY, Yogyakarta.
- Sayafruddin Anwar Haris. (1999), *Momentum Pendidikan dalam Krisis Ekonomi di Indonesia*, (Makalah), UNY Yogyakarta.

- Sarbiran, (1998), *Dampak Krisis Ekonomi : perlunya reformasi pendidikan* (makalah) Yogyakarta: UNY.
- Sudarsono, FX. (1980), *Metode Penelitian Evaluasi Pendidikan*, IKIP Press, Yogyakarta.
- Harrington, H.J. (1987), *The Improvement Proce : How Americ's Leading Company Improve Qualitn* New York, : Mc. Graw-Hill Book Company.
- Squires, David A. et. Al. (1983), *Effective School and Classroom : a Research Based Perspeciv*. Alexandria : Association For Supervision and Curriculum Development.
- Tyler (1950), *Evaluation Studies Review Annual*, Volume 4.
- Usman Husaini (1998), *Manajemen Diklat*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Windham, Douglas. M (1990), *Improving the Efficiency of Educational System; Indicator of Educational Effectiveness And Efficiency*, New York, United State Agency For International Development Buereu for scince and Technology.
- Worthen, Blaime R & Sanders, James R (1973), *Educational Evaluation : Theory and Practice Worthingthon Ohio*, Charles A Jones Publishing Company.
- Zuhairini, Moh. Kasiram, Abdul Ghofir, Tadjab, A. Malik Fadjar, Maksum Umar. (1992), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara kerjasama Ditjen Bimbingan Islam.

